



Skripsi

**KONSEP *WASAṬIYYAH* DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)**

Oleh:

RAMANDRAWATA

NIM :

17.6.1.111.019

NIMKO :

6972020117019

Pembimbing :

Dr. Hasyim Adnan, M.A

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : **KONSEP WASATIYYAH DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)**

Disusun Oleh:


Nama : Ramandrawata

NIM : 17.6.1.111.019

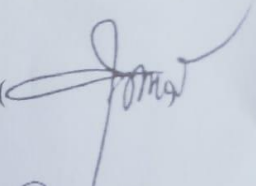
Prodi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

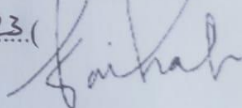
(Dr. Muhammad Shodiq)
Ketua Sidang

Tanggal: 1/2/2023 ()

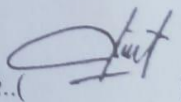
(Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I)
Penguji I

Tanggal: 3/2/2023 ()

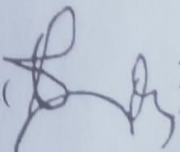
(Egi Sukma Baihaki, M.Hum)
Penguji II

Tanggal: 3/2/2023 ()

(Dr. Hasyim Adnan, M.A)
Pembimbing

Tanggal: 6/2/2023 ()

(Basrir Hamdani, Ph.D)
Sekretaris

Tanggal: 8/2/2023 ()

**KONSEP WASATIYYAH DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)**

Disusun oleh :

Ramandrawata

NIM : 17.6.1.111.019

Pembimbing :

Dr. Hasyim Adnan, M.A

Laporan SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat kelulusan mata kuliah Skripsi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Laporan Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan PPM ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta, 09 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Ramandrawata

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	: ā = َا;	i = ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

KATA PENGANTAR

Maha suci engkau, ya Allah, wahai pelimpah kemurahan dan eksistensi, wahai pemilik keutamaan dan cahaya, wahai penyembuh penyakit hati, wahai penyelamat jiwa dari kerangkeng raga menuju kebahagiaan, jadikanlah kami termasuk dalam golongan kaum arif dengan cahaya kudus-Mu dan para pemegang teguh tali-Mu. Terangilah akal kami dengan cahaya makrifat dan pengalaman ihwal ketuhanan-Mu. Pandanglah kami dengan mata pertolongan dan kasih sayang-Mu. Sucikanlah kami dari kotoran dan noda dengan kekuatan pemeliharaan-Mu. Jadikanlah kami termasuk para penyaksi cahaya-Mu dan mereka yang dekat dengan-Mu. Jadikanlah kami teman para penghuni kerajaan-Mu. Engkaulah pelimpah segala kebaikan, yang menurunkan segala keberkahan dan melimpahkan cahaya dari kegelapan.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada penunjuk jalan keselamatan dan kebenaran, pembimbing hamba-hamba-Mu menuju jalan yang benar, pemimpin dan pemandu mereka menuju tempat kembali, Muhammad serta keluarganya yang suci dan mulia.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian dengan begitu mendalam dan dengan waktu yang panjang, namun semua itu bisa terselesaikan berkat dukungan dan arahan dari berbagai pihak.

Dengan begitu, peneliti ingin berterima kasih kepada segenap kalangan yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berharga ini. ucapan terima kasih ini peneliti haturkan kepada:

1. Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STAI) SADRA Jakarta yang telah memberikan ilmunya.
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag selaku ketua STAI Sadra yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penelitian ini.
3. Dr. Hasyim Adnan, M.A selaku dosen pembimbing SKRIPSI penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Ustadz Hasan Asy'ari, M.E selaku dosen PAWA penulis, yang selalu memberikan arahnya.
5. Seluruh dosen STAI SADRA yang telah membagi ilmu-ilmunya, sehingga peneliti bisa melakukan penelitian ini dengan semaksimal mungkin.

6. Kedua orang tua penulis yang telah mendukung dan memberi bantuan kepada penulis.
7. Kerabat dan sanak keluarga yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Semua para senior & teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Terkhusus kepada Ust. Dedy Sofyan M.Ag, Muliadi S.Ag, Fathurrahman, Zainul Waji.

Jakarta, 09 Januari 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ramandrawata', written in a cursive style with a long horizontal stroke at the end.

Ramandrawata

ABSTRAK

Skripsi ini meneliti tentang fenomena keberagaman faham keagamaan di Indonesia yang salah satunya dipicu oleh pemikiran radikalisme dalam arti negatif. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) kekerasan yang diakibatkan oleh fenomena ini berkisar pada konflik antar suku dan ras bahkan Agama yang tidak ada hentinya. Untuk menjawab tantangan tersebut penulis berkepentingan untuk membuat penelitian tentang bagaimana sesungguhnya konsep *Wasatiyyah* menurut Prof. Dr. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) dalam tafsir al-Azhar dan apakah apakah konsep *Wasatiyyah* sebagai penangkal paham radikalisme?, dengan rumusan masalah, bagaimana konsep *Wasatiyyah* dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka serta Bagaimana argumen-argumen Prof. Dr. Hamka dalam menafsirkan konsep *Wasatiyyah* dan apakah Apakah konsep *Wasatiyyah* sebagai penangkal paham radikalisme?. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis mengumpulkan data melalui teknik telaah dokumen. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif dan pola pikir induktif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa konsep *Wasatiyyah* sendiri berarti moderat, seimbang dan sedang. Konsep pemikiran yang berada di tengah-tengah, antara pemikiran yang cenderung ekstrim dan pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila. Lahirnya konsep *Wasatiyyah* merupakan respon para intelektual Islam terhadap kekhawatiran tentang ekstremisme dan paham radikalisme di kalangan umat Islam saat ini. maka diharapkan konsep *Wasatiyyah* dapat menjadi titik tolak dan pedoman berpikir bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dengan pemikiran tersebut, masyarakat dapat lebih leluasa dalam berpartisipasi membangun Pancasila, yaitu Negara Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 dan Bhineka Tunggal ika, untuk mewujudkan negara yang maju, adil, makmur dan bermartabat.

Kata Kunci: *Wasathiyah, Prof. Dr. Hamka, Tafsir al-Azhar, Radikalisme.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	1
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
1. Aspek Teoritis.....	9
2. Aspek Praktis	9
G. Kajian Pustaka	9
H. Jenis dan Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	16
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II.....	18
TEORI WASATIYYAH DAN TEORI RADIKALISME	18
A. <i>Wasatiyyah</i>	18
1. Etimologis.....	18
2. Terminologis.....	21
3. Ciri-ciri <i>Wasatiyyah</i>	23
B. <i>Wasatiyyah</i> Dalam al-Qur'an.....	25
1. Derivasi kata <i>Wasaf</i>	25
2. Sinonim Kata <i>Wasaf</i>	32

C.	<i>Wasatīyah</i> dalam Perspektif Ulama Tafsir	38
1.	Prof. Dr. Wahbah Zuhaili	38
2.	Prof. Dr. M. Quraish Shihab	38
3.	Muhammad Husein Ṭaba' Ṭaba'i.....	39
4.	Syaikh Nashr Makārim al-Syirazī	40
D.	Pengertian Radikalisme.....	42
E.	Indikator Radikalisme	43
F.	Sebab Tumbuh Paham Radikalisme Secara Khusus.....	43
1.	Faktor pemikiran	44
2.	Faktor Ekonomi	44
3.	Faktor politik.....	44
4.	Faktor sosial.....	44
5.	Faktor psikologis.....	45
6.	Faktor pendidikan	45
BAB III.....		46
	KONSEP <i>WASAṬIYYAH</i> MENURUT TAFSIR AL-AZHAR	46
A.	Tentang Tafsir Al-Azhar	46
1.	Latar Belakang Penyusunan	46
2.	Metode Penafsiran.....	47
3.	Corak Penafsiran	50
4.	Sistematika Penafsiran	53
5.	Contoh Penafsiran.....	54
B.	<i>Wasatīyyah</i> Menurut Tafsir al-Azhar	55
C.	Prinsip Kemanusiaan Yang adil Dan Beradab.....	63
D.	Tentang Buya Hamka.....	64
1.	Riwayat Hidup Buya Hamka.....	64
2.	Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka.....	64
3.	Kondisi Sosial Politik Buya Hamka	66
4.	Karya-karya Buya Hamka.....	69
BAB IV.....		71
	ANALISIS TENTANG <i>WASAṬIYYAH</i>	71

A. Analisis Konsep <i>Wasatiyyah</i> Menurut Tafsir Al-Azhar	71
1. Definisi <i>Wasatiyyah</i>	71
B. Analisis konsep <i>Wasatiyyah</i> sebagai penangkal paham radikalisme	73
C. Analisis Konsep <i>Wasatiyyah</i> sebagai Indikator dari Manusia yang Adil dan Beradab.....	75
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terkenal dengan banyak suku, ras, budaya serta beragamnya kepercayaan (agama), itu semua niscaya untuk dihilangkan. Adanya keberagaman ini sering kali menjadi perdebatan yang saling menyalahkan terkait ideologi ataupun kepercayaan yang diyakini. Sifat fanatik terkadang yang sering menjadi pemicu konflik antar agama. Inilah yang terjadi di negara Indonesia.

Maka dari itu pentingnya untuk memahami moderasi dari berbagai aspek terkhusus pada moderasi beragama. Karena moderasi beragama itu memiliki urgensi untuk mencari persamaan (titik temu) dan bukan mempertajam perbedaan.¹

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keberagaman yang disatukan dalam Bhineka Tunggal Ika berbeda-beda tapi tetap sama. Dalam hal keberagaman khususnya masyarakat Indonesia yang mempunyai keyakinan-nya masing-masing harus bisa menikmati ritual agamanya, tanpa adanya gangguan-gangguan dalam menjalaninya, lantas di Indonesia telah terjadi kesalahan dalam beragama, di akibatkan fanatisme, intoleransi, radikalisme dan pemahaman terhadap teks suci.

Melihat adanya sistem demokratis di dalam masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa kenyataan ini merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia dan disamping itu pula memunculkan tantangan-tantangan. Sejarah telah membuktikan kepada kita bahwa perjalanan masyarakat Nusantara menuju terwujudnya kesatuan bangsa tidak selalu berjalan mulus, melainkan kadang berhadapan dengan berbagai masalah.² Realita yang terjadi yaitu berupa masalah keyakinan, masalah antar suku, masalah politik, sehingga memicu timbulnya gerakan-gerakan radikalisme, liberalisme dan sebagainya.

Pada Masyarakat Islam di Indonesia yang terbentuk dari berbagai suku bangsa dan adat istiadat. Salah satu fitrah Allah Swt. Yang *perennial* itu adalah bahwa manusia akan tetap hidup selalu berbeda-beda sepanjang masa. Dengan demikian tidak mungkin

¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Hal.8.

²Hartono, Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal.274.

membayangkan bahwa manusia adalah satu dan sama dalam segala hal Sepanjang masa.³ Mencerminkan bahwa manusia di muka bumi ini sangat beragam. Maka dibutuhkan sebuah pemersatu yang bisa menyatukan sebuah pemikiran dan menghargai sebuah pendapat, tradisi dan lain-lain.

Dalam ajaran Islam sendiri mengajarkan nilai-nilai untuk bersikap adil, bersikap toleran, dan saling membantu. yang diwariskan oleh panutan umat Islam yaitu Nabi Muhammad Saw, yang diutus oleh Allah Swt ke dunia yang dijadikan sebagai *rahmatan lil'alam*, merahmati seluruh manusia dan alam jagat raya.

Untuk menopang keberagaman masyarakat Indonesia yang beragam keyakinan, maka moderasi beragama bagi bangsa Indonesia mutlak diperlukan karena keberagamannya umat beragama. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.⁴

Digambarkan dalam ayat 143 surat al-Baqarah terkait kata moderasi tersebut yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat islam, umat pertengahan (adil dan terpilih), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (muhammad) menjadi saksi atas kamu”. (Q.S. Al-Baqarah:143)

Ayat di atas memberikan isyarat bagi seluruh umat manusia agar berlaku adil dan terpilih, moderat atau berada ditengah-tengah dalam segi aqidah, ibadah, dan muamalah. Bersikap moderat berarti tidak bersikap fanatik terlebih lagi sampai mengkafirkan orang lain. karena sikap fanatisme tersebut dapat menyebabkan konflik

³Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, cet.II (Jakarta: Paramadina, 2000), Hal.25.

⁴Kementerian Agama, R. I.”*Moderasi Beragama*”.(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019. Hal. 2-3

keagamaan yang dapat menyebabkan perpecahan bagi bangsa Indonesia. Moderasi beragama merupakan salah satu strategi kebudayaan dalam merawat ke-Indonesia-an.⁵

Ummatan wasaʿatan pada surat al-Baqarah ayat 143 menjadi gambaran untuk berbuat adil. Dalam aktivitas keseharian pastinya semua berharap keadilan dan memang terlihat kurang terwujud-Nya keadilan tersebut. banyak-Nya peristiwa atau kejadian yang membuktikan bahwa keadilan belum sepenuhnya terwujud, misalnya sebagian orang masih bertindak tidak memperhatikan kesejahteraan umat, diperlihatkan oleh pejabat yang korup lolos dari tuntutan hukum.

Dalam usaha untuk merealisasikan keadilan bukan hanya sebatas dalam ranah keadilan ekonomi semata akan tetapi harus memperhatikan keadilan yang lainnya juga, yang dapat mencakup dari semua dimensi yaitu berupa keadilan kemanusiaan yang mencakup semua segi.

Sebuah persoalan yang menjadi sorotan masyarakat yaitu semakin meningkatnya gejala radikalisme dan ekstrimisme di kalangan umat Islam yang terkadang bisa menghasilkan terorisme. yang akan menghambat demokratisasi di Indonesia salah satunya yaitu radikalisme, ekstrimisme dan eksklusivisme, juga menjadi persoalan yang membahayakan dan merugikan Islam itu sendiri.

Melampaui batas kemoderatan (al-Iʿtidal) dikatakan sebagai ekstrimisme dan kemoderatan didefinisikan sebagai adanya tengah di antara dua sisi atau seimbang. Yang paling utama adalah yang moderat. Orang meyakini bahwa yang paling utama adalah sikap tengah di antara dua hal seperti keberanian adalah tengah di antara sikap *sembrono* dan penakut.⁶

Dengan begitu ekstrimisme diartikan menyendiri dan mengambil satu sisi serta mengabaikan atau mengingkari sisi-sisi lainnya. Karena ekstrimisme menganggap benar sisi yang dipilihnya saja dan oleh karenanya mengabaikan yang lainnya.⁷

⁵Kementerian Agama, R. I. “*Moderasi Beragama*”. Hal. 10

⁶Mohammad Abid al-Jabiri, *Problem peradaban penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri, cet I (Yogyakarta: Belukar, 2004). Hal 121.

⁷Mohammad Abid al-Jabiri, *Problem peradaban penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri, cet I (Yogyakarta: Belukar, 2004). Hal 122.

Orang yang radikal dan ekstrim dalam beragama ia akan cenderung eksklusif dan tidak toleran terhadap agama lain. Karena toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima pernyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut-Nya. Dapat menghargai orang lain terhadap agama yang dianut-Nya.⁸ Maka dari itu, moderasi bergamalah menjadi solusi untuk menangkal radikalisme di Indonesia dalam berupaya menjadikannya *Ummatan wasaʿatan*.

Dalam Islam juga diharuskan untuk bersikap seimbang dalam hubungan sosial (حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ), hubungan dengan Allah (حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ) dan hubungan dengan alam (*hablum minal alam*)⁹

Dari uraian-uraian diatas maka harus ada sebuah konsep supaya bisa menjembatani dari problem-problem pemahaman dan sikap serta tindakan yang ekstrim itu. Salah satunya adalah dengan menerapkan konsep *ummatan wasaʿatan* (moderat) dalam hal ini peneliti akan menggali makna *ummatan wasaʿatan* dalam Quran surat Al-Baqarah ayat 143.

Ibnu Asyur mengartikan kata *Ummatan wasaʿatan* sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan di pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.¹⁰ *Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari* juga mengatakan: bahwa kata *al-wasath* dalam surat al baqarah ayat 143 berarti bagian yang terletak di antara dua sisi seperti kata *wasat ad-dar* (ruang tengah) yang mana Allah SWT mengatakan jika umat ini adalah *ummatan wasaʿatan*, karena seimbang dengan agama. Tidak berlebih-lebihan seperti orang Nasrani hingga menuhankan Isa, tidak pula sembrono seperti orang-orang Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuh para nabi Allah, mendustakan Allah dan mengingkarinya. Akan tetapi selalu seimbang

⁸Rumadi, *Masyarakat Post Teologi Wajah Biru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Bekasi: Gugus Press, 2002). Hal 180.

⁹ Riza Zahriyal Falah, *Membentuk Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, Jurnal Vol.7, No.1, 2017. Hal 168.

¹⁰ Ibnu Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: ad dar Tunisiyah, 1984).hal. 17-18.

sehingga Allah mensifati umatnya *ummatan wasaʿatan* karena perkara yang disukai oleh Allah adalah tengah-tengah (seimbang).¹¹

Menurut Yusuf Qardhawi kata *wasat* memiliki makna yang sama dengan kata *tawazun* atau seimbang yang kata itu kemudian di korelasikan dengan kata *syahadah* yang memiliki makna bahwa Islam hadir menjadi saksi atas kesesatan dua umat terdahulu yaitu umat Nasrani dan umat Yahudi. Kesesatan yang dilakukan kaum Yahudi terletak pada kecenderungan mereka yang lebih mengutamakan kebutuhan jasmaniyah belaka. Sedangkan kesesatan kaum Nasrani yang hanya cenderung mengikat kepada kepentingan-kepentingan rohani.¹²

Di dalam tafsir Al-Qurthubi, kata *ummatan wasaʿatan* ditafsirkan sebagai (pertengahan) moderat dan teladan. Sehingga dengan demikian keberadaan dan posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka'bah yang berada di pertengahan pula.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga bisa menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar manusia khususnya umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia, tapi itu dilakukan apabila menjadikan Rasul sebagai teladan yang dapat disaksikan kebenarannya dan menjadi contoh perbuatan dan semua tingkah laku.

Dalam tafsir Al-Qurthubi juga dijelaskan kata *ummatan wasaʿatan* dalam pandangan Tuhan dan dunia, tidak mengingkari Wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak tuhan) Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan dia Maha Esa. Pertengahan juga diartikan sebagai pandangan umat Islam tentang

¹¹ Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath Thabari (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari)*, penerjemah Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam 2008). Hal 601

¹² Yusuf Qardhawi, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hal. 35.

kehidupan di dunia ini, tidak mengingkari dan tidak menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia ini adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada kehidupan di dunia juga ada kehidupan di akhirat.¹³

Alamah Kamal Faqih Imani dalam menjelaskan kata *ummatan wasaʿatan* dijelaskan melalui falsafah dan rahasia perubahan kiblat “*dan demikian Kami telah menjadikan kalian umat pertengahan..*” dalam ayat itu beliau menjelaskan didalam *Tafsir Nurul Qur’an* yaitu suatu umat pertengahan dari segala aspek, maksudnya umat yang tidak berlebihan dan juga tidak buruk dan dapat dijadikan suri tauladan.¹⁴

Dari penjelasan-penjelasan tentang makna *ummatan wasaʿatan* diatas sejauh penelusuran peneliti memahami *ummatan wasaʿatan* memang sikap seimbang dalam memahami, menyikapi dan melakukan segala sesuatu namun beberapa konsep-konsep yang sudah dijelaskan itu menurut peneliti belum menjelaskan secara eksplisit mengenai makna *ummatan wasaʿatan* secara detail, bahkan beberapa di antaranya hanya berkitik pada konsep wasathiyah dalam masalah aqidah dan beberapa membahas masalah wasathiyah dalam masalah akhlak. Maka dari itu diperlukan konsep dan teori yang komprehensif untuk menjembatani makna *ummatan wasaʿatan* yang komprehensif.

Dalam hal ini penulis tertarik mengambil tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Prof. Dr. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) ini, sebagaimana ia menafsirkan *ummatan wasaʿatan* dalam surat al-baqarah ayat 143 sebagai berikut:

Artinya : Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyikan

¹³ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman, *Al Jami' Li Ahkam Al Quran*, Penerjemah Fathurrohman, Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam , 2007) hal. 347

¹⁴ Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*. Diterjemahkan oleh R Hikmat Dan Atmaja (Jakarta: Al-Huda. 2003) hal.369

iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang.¹⁵

"Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah." (pangkal ayat 143). Dan ada dua umat yang datang sebelum umat Muhammad, yaitu umat Yahudi dan umat Nasrani. Terkenallah di dalam riwayat perjalanan ummat-ummat itu bahwasanya umat Yahudi terlalu condong kepada dunia, kepada benda dan harta. Sehingga di dalam catatan Kitab Suci mereka sendiri, kurang sekali diceritakan dari hal soal akhirat. Lantaran itulah maka sampaiada di antara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari saja, tidak akan lama. Sebaliknya dari itu adalah ajaran Nasrani Yang lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemewahan dunia, sampai mendirikan biara biara tempat bertapa, dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak kawin. Tetapi kehidupan rohani yang sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabiat kejadian manusia. Terutama setelah agama ini dipeluk oleh bangsa Romawi dan diakui menjadi agama kerajaan.¹⁶

Adapun keunikkan dari penelitian ini adalah untuk merespon tantangan zaman yang semakin hari semakin berkembang, baik ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Maka perlu kita menyiapkan diri agar tidak salah paham dan salah mengambil sebuah tindakan. Disinilah sikap *Wasatiyyah* atau moderat, harus ditanamkan dalam diri kita dan fokus penelitian pada bagaimana konsep *Wasatiyyah* ini menjadi indikator pada sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab dan apakah konsep *Wasatiyyah* sebagai penangkal paham radikalisme?. Yang mana mayoritas penduduk Indonesia masing-masing mempunyai kepercayaan (agama). Tentu hak-hak dan kerukunan dalam menjalankan ritual keagamaan harus berjalan dengan baik. Oleh karena itu konsep *Wasatiyyah* sangat relevan untuk masyarakat Indonesia khususnya.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999). Hal.328

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999). Hal.332

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu disoroti mengenai konsep *Wasathiyah*, sehingga perlu diangkatnya penelitian ini.

1. Bagaimana Konsep *Wasatiyyah* dalam Tafsir Al-Azhar ?
2. Apakah konsep *Wasatiyyah* sebagai penangkal paham radikalisme ?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan penulis dalam proses penelitian, dan supaya pembahasan menjadi lebih terarah, serta tidak meluas kepada pembahasan yang lain atau pembahasan diluar penulis. Maka penulis membatasi penelitian hanya untuk menjawab bagaimana pandangan Prof. Dr. Hamka dalam menjelaskan konsep *Wasatiyyah* dalam Tafsir Al-Azhar dan apakah konsep *Wasatiyyah* sebagai penangkal paham radikalisme. Batasan tersebut berfungsi untuk fokus dalam menemukan konsep *Wasatiyyah* dalam menggali serta menganalisa ayat-ayat secara komprehensif dan mendalam. Adapun ayat-ayat yang penulis akan teliti yaitu pada surat al-Baqarah (2): 143, dan 256. QS. al-Adiyat (100): 5. QS. Al-Maidah (5): 9. QS. Al-Qalam (68): 28.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti menemukan masalah yang perlu dijawab, maka pertanyaan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Konsep *Wasatiyyah* dalam Tafsir Al-Azhar ?
2. Apakah konsep *Wasatiyyah* sebagai penangkal paham radikalisme ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang harus dicapai oleh penulis, adalah:

1. Menjelaskan pandangan Prof. Dr. Hamka dalam menjelaskan konsep *Wasatiyyah* dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Menjelaskan konsep *Wasatiyyah* sebagai penangkal paham radikalisme.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam mengkaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

- a. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan cara pandang masyarakat yang lebih komprehensif serta mendalam tentang kajian tafsir dan terma-terma yang ada di dalam Al-Qur'an. Terkhusus pada terma-terma moderasi beragama dan konsep *Wasatiyyah* dalam Al-Qur'an pada tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.
- b. Memaparkan secara mendalam mengenai moderasi beragama dan konsep *Wasatiyyah* dari aspek metode dan karakteristik penjelasan Tafsir Al-Azhar.

2. Aspek Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan harapan dapat dinikmati oleh pembaca dari seluruh kalangan masyarakat luas.

G. Kajian Pustaka

Telah banyak karya-karya yang dihasilkan yang membahas tentang *ummah* atau tentang masyarakat moderat (*Ummatan wasatan*). Namun disini penulis akan membahas terkait konsep *Wasatiyyah* dan relevansinya terhadap prinsip manusia yang adil dan beradab yang merujuk pada dan tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka. Yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 143

Artinya : Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah

diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah : 143).¹⁷

"Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah." (pangkal ayat 143). Dan ada dua umat yang datang sebelum umat Muhammad, yaitu umat Yahudi dan umat Nasrani. Terkenallah di dalam riwayat perjalanan ummat-ummat itu bahwasanya umat Yahudi terlalu condong kepada dunia, kepada benda dan harta. Sehingga di dalam catatan Kitab Suci mereka sendiri, kurang sekali diceritakan dari hal soal akhirat. Lantaran itulah maka sampai ada di antara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari saja, tidak akan lama.¹⁸

Sebaliknya dari itu adalah ajaran Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa, dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak kawin. Tetapi kehidupan rohani yang sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabiat kejadian manusia. Terutama setelah agama ini dipeluk oleh bangsa Romawi dan diakui menjadi agama kerajaan.

Sampai kepada zaman kita ini pun dapatlah kita rasakan betapa sikap hidup orang Yahudi. Apabila disebut Yahudi, teringatlah kita kepada kekayaan benda yang berlimpah-limpah, menternakkan uang dan memakan riba. Dan bila kita baca pelajaran asli Kristen, sebelum dia berkecimpung ke dalam politik kekuasaan, akan kita dapatlah ajaran Almasih yang mengatakan bahwasanya orang kaya tidak bisa masuk ke dalam surga, sebagaimana tidak bisa masuk seekoi unta ke dalam liang jarum. Maka sekarang datanglah ayat ini memperingatkan kembali umat Muhammad bahwa mereka adalah suatu umat yang di tengah, menempuh jalan lurus; bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, walaupun dengan demikian akan m-menghisap darah sesama manusia. Dan bukan pula hanya semata-

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999). Hal.328

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999). Hal.332

mata mementingkan rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh kita masih hidup. Islam datang mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu. Di dalam ibadah shalat mulai jelas pertemuan di antara keduanya itu; shalat dikerjakan dengan badan, melakukan berdiri ruku dan sujud, tetapi semuanya itu hendaklah dengan hati yang khusyu'.

Nampak pula dalam peraturan zakat harta benda. orang baru dapat berzakat apabila dia kaya raya, cukup harta menurut bilangan nisab. Dan bila datang waktunya hendaklah dibayarkan kepada fakir-miskin. Artinya, carilah harta benda dunia ini sebanyak-banyaknya, dan kemudian berikanlah sebahagian daripadanya untuk menegakkan amal dan ibadat kepada Allah dan untuk membantu orang yang patut dibantu.

1. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah-nya menafsirkan kata *ummatan wasathan* pada surat al-baqarah ayat 143 yaitu posisi pertengahan menjadikan manusia tidak, memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadi rasul SAW. *Syahid* yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, kini kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar rosul muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa tulisan tentang konsep *ummatan wasathan* sudah banyak sekali ditulis oleh para ilmuan apalagi apabila di telisik di Indonesia yang mayoritas memiliki pemahaman islam moderat. Akan tetapi penelitian ini berfokus pada konsep Wasatiyyah tafsir surat Al-Baqarah ayat 143 oleh Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA) sebagai solusi atas maraknya pemahaman dan sikap ekstrem.

2. Sebuah Jurnal penelitian yang berjudul "*Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M.*

Quraish Shihab)” yang ditulis oleh Iffaty Zamimah.¹⁹ Penelitian ini mencoba untuk membuktikan bahwa moderasi Islam telah dikenal lama dalam tradisi Islam dan sekaligus membantah anggapan bahwa Islam merupakan ajaran agama yang mengajarkan kekerasan. Persamaan dari penelitian ini dengan yang ditulis oleh Iffaty Zamimah adalah sama-sama menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan Wasatīyyah atau Islam moderat. Sedangkan perbedaannya terletak pada latar belakang yang diangkat. Bagaimana penelitian ini dilatarbelakangi adanya tuduhan terhadap agama Islam yang dianggap mengajarkan kekerasan yang disebabkan oleh sebagian umat Islam yang bersikap radikal. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat dilatarbelakangi adanya ayat didalam al-Qur’an yang menjuluki umat Islam sebagai Ummatan wasathan tetapi realitas yang terjadi banyak dari umat Islam yang bersikap ekstrim baik ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri.

3. Penelitian skripsi yang berjudul “*Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur’an (QS Al-Baqarah/2:143) yang ditulis oleh Sabri Mide. Penelitian ini mencoba menjawab persoalan tentang makna ummatan wasathan dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tahlili dalam penelitian ini konsep *Ummatan Wasathan* diartikan sebagai penganut atau pengikut jalan tengah atau umat yang menganut prinsip moderat. Dalam penelitian ini juga mengartikan makna *Ummatan Wasathan* sebagai umat yang benar-benar mengikuti ajaran Rasulullah, yaitu menjadi umat yang wasath dalam artian menjadi umat yang moderat dan adil dalam semua hal. Peneliti juga menyimpulkan bahwa konsep *Ummatan Wasathan* adalah konsep yang menawarkan konsep hidup dengan penuh keharmonisan dan persatuan.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Sabri Mide adalah pada konsep yang mencoba menjawab makna *Ummatan Wasathan*, akan tetapi titik perbedaannya adalah penelitian ini mencoba menjawab dan menjembatani konsep *Ummatan Wasathan* dengan pendekatan sosial

¹⁹ Iffaty Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab*, dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an & Tafsir, Vol.1 No.1 2018 Jakarta.

²⁰ Sabri Mide, *Ummatan Wasathan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S Al-Baqarah/2:143)* Skripsi Uin Alauddin Makassar 2014. Hal 77.

yang dibangun oleh Syekh Makarim syirazi dimana dalam memahami *Ummatan Wasathan* Syekh Makarim menjabarkan dengan begitu luas dan komprehensif terkait makna ini seperti halnya moderasi atau keseimbangan dalam akidah, dalam nilai-nilai material dan spiritual, dalam aspek keilmuan, dalam hubungan sosial, peribadatan, dalam perilaku moral, pemikiran dan semua aspek kehidupannya.

4. Sebuah jurnal yang berjudul “ *Konsep Wasatiyyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)*” yang ditulis oleh Nur Afrizal dan Mukhlis.²¹ Penelitian ini mencoba untuk menjawab tantangan era globalisasi dimana Islam dituntut untuk bersikap moderat dan harus bisa mengintegrasikan antara dua dimensi yang berbeda yaitu dimensi *theochentris* (hablum minallah) dan *antrophocentris* (hablum minannas). Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Dr.Afrizal dengan penelitian ini adalah pada analisis tafsir yang diangkat yaitu menggunakan studi komparatif dari dua tafsir yaitu Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir”

5. Robiatul Adawiyah, *Nalar Moderat Menurut Muhammad Husein Thabathaba'i dalam Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*; Skripsi dari mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin STFI Sadra Jakarta tahun 2021. Penelitian terkait Nalar Moderat tersebut memiliki kesimpulan yaitu:

a. Tabatabai menafsirkan nalar moderat dengan nalar yang terbuka, moderat dalam tafsir Tabatabai adalah berada di tengah, tidak condong pada satu sisi, selalu memposisikan diri ada di tengah, berpikir dan bertindak selalu mencari jalan tengah dan berbuat adil. Semangat moderatisme inilah yang diharapkan menjadikan umat Islam menjadi umat yang paling lurus, paling adil, paling berakal dan paling ideal di antara manusia, Orang-orang yang berada di tengah adalah mereka yang secara hakiki memahami permasalahan karena dia bisa melihat dengan adil dua kejadian dari dua sisi, kanan dan kirinya.

²¹ Nur Afrizal dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2 tahun 2015

b. Nalar yang telah disebutkan di atas memiliki makna yang berkaitan, yaitu antara ketujuh nalar tersebut memiliki makna yang hampir sama. Makna yang disampaikan pada nalar tersebut adalah menyampaikan bahwa sikap seorang Islam harusnya saling menghargai, bersikap adil, berpikiran terbuka, memandang sesuatu bukan pada satu konteks, sehingga sikap intoleransi, fanatisme dan ekstrimisme yang merusak kehidupan masyarakat dapat dihindari, karena perbedaan agama, suku, ras dan budaya tidak dapat dihindari, bahkan menjadi sebuah keniscayaan. Dengan memahami nalar moderat kita dapat hidup rukun saling menghargai serta hidup damai dalam perbedaan.

Dari semua penelitian yang telah dikaji, peneliti melihat banyaknya konsep *Wasatiyyah* yang telah dibahas, namun dalam ranah indikator *Wasatiyyah* sebagai karakter dari manusia yang adil dan beradab yang tercantum pada sila kedua sebagai pilar bangsa Indonesia. Maka penulis akan memfokuskan penelitian pada ranah tersebut.

H. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema bahasan dan literatur-literatur pustaka.

Maksudnya adalah untuk melakukan pencarian dan penelaahan terhadap data atau informasi terkait moderasi beragama dan konsep *Wasatiyyah*, baik dari buku, kitab tafsir, jurnal ilmu-ilmu Al-Qur'an, tesis, disertasi, serta media internet. Jenis penelitian ini dimaksudkan mencatat dan mencari serta menganalisa data-data terkait moderasi beragama dan konsep *Wasatiyyah*, sebagaimana adanya dari kajian Ulum Al-Qur'an secara langsung atau melalui penulis-penulis yang membahas tentang moderasi beragama dan konsep *Wasatiyyah* yang terkait dalam Ulum Al-Qur'an. Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif-*

analitis, yaitu penyelidikan yang memaparkan, menganalisa serta mengklasifikasi data yang terkait.²²

Sedangkan penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Model ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: data yang didapat sangat mendasar, sebab berdasarkan banyak faktor, baik peristiwa atau realita; pembahasan sangat mendalam dan terpusat, dan sifatnya terbuka pada lebih dari satu pandangan informan dan bersifat realistis. Metode ini juga dimaksudkan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan hasil data yang nantinya diolah dan dianalisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif. Dimana data yang didapatkan nanti dibuatkan kata-kata atau teks.²³

Selain itu pun penelitian ini juga menggunakan metode penelitian tafsir *Tematik Tokoh*. Tematik Tokoh ialah kajian yang dilakukan melalui tokoh.²⁴ Dalam hal ini peneliti mengambil tokoh Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) dalam tafsir al-Azhar.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder, yang mana data tersebut memiliki relevansinya dengan penelitian ini.

- a. Sumber Data Primer diambil dari satu corak tafsir yakni pembahasan *sosial (Adaby al-Ijtima'i)*, yang berfokus pada Tafsir al-Amtsal. Corak tersebut akan memberikan konsep moderasi beragama dan konsep Wasatiyyah bukan hanya dari segi bahasa saja, akan tetapi juga secara komprehensif. Sehingga corak tersebut dapat menemukan implikasi dari kedua terma tersebut secara lahir maupun batinnya.
- b. Sumber Data Sekunder, data ini diambil sebagai pendukung penelitian ini yang tetap memiliki relevansinya dengan judul

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994). Hal. 139

²³ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011). Hal. 48

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2005). Hal. 62.

penelitian. Data sekunder bisa berupa buku-buku, artikel, majalah, data internet, dan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan bahan dalam membantu memudahkan proses penelitian skripsi nantinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pasti adanya teknik-teknik dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian yang saya tulis adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan melalui *research* kepustakaan.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah menghimpun ayat-ayat moderasi beragama dan Wasathiyah dan yang terkait dengannya dalam Al-Qur'an dan dicarikan penafsirannya dari berbagai penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian literatur/bahan-bahan yang lainnya yang berhubungan dengan tema pembahasan. Literatur-literatur tersebut kemudian ditelaah dan diklasifikasikan satu sama lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk fokus menyelami penafsiran seorang Mufassir, sebagaimana tafsir yang dijadikan batasan yaitu terkait Wasathiyah dengan menganalisisnya secara mendalam.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi. Semuanya itu dimaksudkan agar dalam pembahasan skripsi ini sesuai dengan kaidah

penulisan proposal yang baik dan benar, sistematis sehingga substansi dari penulisan sebuah karya tulis itu tercapai.

Bab II Landasan Teori *Wasatiyyah* dan Teori Radikalisme. Serta biografi Prof. Dr. Hamka dan karyanya tafsir al-azhar, dimulai dengan mendeskripsikan figur Prof. Dr. Hamka, yang selanjutnya akan dipaparkan kehidupan, aktifitas keilmuannya serta tentang buku-buku karangannya, juga karakteristik dan metode tafsir al-Azhar,

Bab III Penafsiran Prof. Dr. Hamka terhadap Kata *Wasatiyyah*, memuat tentang penafsiran Prof. Dr. Hamka terhadap konsep *Wasatiyyah*, argumen-argumen Prof. Dr. Hamka mengenai konsep Radikalisme.

Bab IV Analisis penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan argumen Prof. Dr. Hamka tentang konsep *Wasatiyyah* dan Radikalisme. memuat tentang analisis penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan argumen-argumen Prof. Dr. Hamka mengenai konsep *Wasatiyyah* dan Radikalisme.

Selanjutnya pada bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan terhadap penulisan skripsi ini juga penafsiran Prof. Dr. Hamka tentang konsep *Wasatiyyah* dan pada bab ini juga ditulis saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TEORI WASAṬIYYAH DAN TEORI RADIKALISME

A. Wasaṭiyyah

1. Etimologis

Kata *Wasaṭiyyah* dalam bahasa Arab yaitu dari akar kata *Wasat* yang berarti terbaik, pertengahan, dan seimbang atau adil.²⁵ Mu'jam al-Wasit memaknai kata *wasat* dengan “*Adu-lan*” dan “*Khiyāran*”, diartikan sederhana dan terpilih.²⁶ Menurut Ibnu ‘Asyur, kata *wasat* adalah sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding.²⁷ Kata *wasat* (وسط) berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Kata *wasat* dapat juga dipahami sebagai segala sesuatu yang baik dan terpuji sesuai dengan objeknya. Misalkan, keberanian adalah pertengahan di antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah di antara boros dan kikir.²⁸

Salah satu pecahan kalimat *wasat* dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “*sebaik-baiknya perkara adalah yang pertengahan*”,²⁹ dan pengertian pertengahan ini menggunakan kata *ausat* yang juga serumpun dengan kata *wasat*, dan kata *ausat* di atas ditafsirkan oleh Fakhruddin al-Rāzī dengan adil. Kata *wasatan* cenderung dimaknai oleh para mufassir dengan yang adil, terbaik, terpilih, menempuh jalan tengah, dan seimbang.³⁰

²⁵ Norsaleha Mohd Salleh, dkk., “*Wasaṭiyyah Discourse by the Perspective of Indonesian Muslim Scholars*,” dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, (Rome-Italy: MCSEER Publishing Vol. 6 No. 5. S1, 2015) hal. 481. Lihat juga. Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jām Maqāyīs al Lughah* (t.t: Dār al-Fikr, 1979) Juz. VI, hal.108

²⁶ Syaūqī Dhaif, “*Mu’jam al-Wasū*” (Mesir: Maktabah Shurūq ad-Dauliyyah, 2004) Cet. IV, Hal.1031.

²⁷ Ibnu ‘Asyur, “*At-Tahrīr Wa At-Tanwīr*” (Tunis: ad-Dar Tunisiyah, 1984) Juz. II, hal. 17-18.

²⁸ M.Quraish Shihab, “*Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*” (Jakarta: Lentera Hati, 2007), juz 3, hal.1070.

²⁹ Fakhr al-Rāzī, “*Tafsīr Mafāṭih Al-Ghaib*” (Beirut: Dār al-Ihya’ alTurāts al-‘Arabī, 1420 H) Jil. 4, hal.84.

قال أوسطهم [القلم: 28] أي أعد لهم

³⁰ M. Ilham Muchtar, “*Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al Tabari*”, *Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, 2013, hal. 117. Lihat juga. Idrus H. Al-Kaff, *Kamus Pelik Pelik Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka, 1993) hal. 43. Lihat juga. Ahmad bin Faris bin Zakariya,

Dalam kitab *Lisan al-Arāb* dipaparkan bahwa kata *wasṭu* memiliki beragam makna di antaranya adalah: pertama, *وسط* huruf sin-nya dalam kondisi sukun. Ini adalah zarf (keadaan) yang berarti (بين) yaitu antara, bukan termasuk isim. Contoh: di tengah-tengah duduk saya artinya *جلست وسط القوم أي بينهم* suatu kelompok maksudnya di antara mereka.³¹ Kedua, jika huruf *sin*-nya *fathah* (*وسط*) menunjukkan makna yang berbeda-beda, diantaranya: diartikan sebagai pilihan dan paling utama.³² Sedangkan, Ibnu Faris mengemukakan pendapatnya bahwa makna *وسط* adalah adil.³³

Adapun dalam bahasa Inggris *Wasatīyyah* yang berasal dari kata Bahasa Arab *Wasat* berarti *middle* atau *balanced*. Sedangkan, kata “*awsat*” berarti “*the mid of everything*”. Begitu juga kata “*virtue*” diartikan sebagai “*the mid between two bad characters or two bad extremes*”.³⁴

Al-Asfahani mendefinisikan *wasatān* dengan *sawā’un* yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasat* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*.³⁵

Dalam QS. al-Baqarāh: 143, umat Islam disebut *ummatan wasatān*, karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi atau disaksikan oleh seluruh umat manusia, sehingga harus bersikap adil

“*Mu’jam Maqāyīs fi al-Lughah*”, hal. 108. Lihat juga. Allamah Kamal Faqih Imani, “*Tafsīr Nūrul Qur’ān*, terj. Nur al-Qur’an: An Enlightening Commentary into the Light of Holy Qur’an” (Jakarta: Al-Huda, 2003) hal. 370. Lihat juga. Hikmat Basyir, “*Tafsīr al-Muyassar*”, terj. Izzudin Karimi dkk (Solo: An-Naba’, 2012), 85. Lihat juga. Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūṭi, “*Tafsīr Jalālain*” (Beirut: Muassisah al-Nūr Lilmaṭbū’at, 1416 H), hal. 25. Lihat juga. Hamka, “*Tafsīr Azhar*” (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), hal. 332. Lihat juga. Ibnu Katsir, “*Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*” (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H) Jil. VI, hal. 326.

³¹ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* (Kairo: dar al-Ma’arif, t.th) Jil. IV, hal. 4832.

³² Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, hal. 4833. Lihat juga. Fakhr al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib*, Jil. 4, hal. 84. Lihat juga. Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Jil. I, hal. 224. Lihat juga. M. Quraish Shihab, *Tafsīr Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) Vol. I, hal. 347.

³³ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Juz. VI, hal. 4833.

³⁴ Abdullah. Md Zin, *Pendekatan Wasatīyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan* (Malaysia: Institut Wasatīyyah Malaysia, 2013) hal. 15

³⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasatīyyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr dan Aisar At-Tafāsīr)*, dalam *Jurnal An-Nur*, (Riau: Lembaga Pengkajian al-Qur’an dan Hadis, Vol. IV No. 2, 2015), hal. 206.

agar bisa diterima kesaksiannya atau harus baik dan berada di tengah, karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia.³⁶ Jika kita memperhatikan berbagai macam pertandingan, selalu ada yang disebut dengan wasit. Kata wasit berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata “*wasāṭa-yasīṭu-wasāṭan*”, yang artinya adalah orang yang ada di tengah-tengah. *Wasit* ini tidak memihak, tetapi ia memberikan keputusan secara adil.³⁷ Dalam Bahasa Indonesia kata “*wasit*” berarti; 1) penengah; perantara; 2) penentu; pemimpin (dalam pertandingan sepakbola, bola voli dan sebagainya); 3) pemisah; pelerai (antara yang berselisih dan sebagainya), dan inilah esensi dari ‘*wasāṭan*’.³⁸

Seseorang yang bersikap adil akan selalu berada di tengah dan akan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung yang berbeda dalam bahasa Arab disebut wasat. Kata wasatīyyah dan derivasinya di dalam al-Qur’an disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna di atas.³⁹ *Wasat* menurut Raghīb al Asfahani adalah sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifraṭ*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafriṭ*), di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.⁴⁰ Hal senada dinyatakan oleh Ibnu Faris, kata al-wasatīyyah berasal dari kata wasat, yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang.⁴¹

Jika karakter ajaran Islam seperti ini selalu dipraktekkan maka akan selalu bersifat fleksibel serta tak usang dimakan zaman. Yusuf Qarḍawi mengatakan, bahwa karakteristik Islam yang universal,

³⁶ Nasrul Hidayat, Tesis. *Konsep Wasatīyyah Dalam Tafsīr Al-Sya’rawi* (Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016) hal. 57. Lihat juga. Kementerian Agama RI, “*Tafsir Al-Qur’an Tematik: Moderasi Islam*” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012) hal. 345.

³⁷ Nasrul Hidayat, Tesis. “*Konsep Wasatīyyah Dalam Tafsīr Al-Sya’rawi*”, hal.57-10.

³⁸ KBBI Online <https://kbbikemdikbud.go.id/entri/Wasit>, di akses pada tanggal 14 Agustus 2022

³⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Bandung: Penerbit Diponegoro, t.th) hal. 918.

⁴⁰ Nasrul Hidayat, Tesis. *Konsep Wasatīyyah Dalam Tafsīr Al-Sya’rawi*, hal. 57-10. Lihat juga. Raghīb al Īsfahani, *Mufradāt Al-fādhil Qur’ān* (Beirut: Dār al Shāmiyyah, 1009), Cet. IV, hal. 869.

⁴¹ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqāyīs al Lughah*, hal. 108

ajarannya sesuai di setiap tempat dan zaman, adalah terletak pada konsep wasaṭiyyah (kemoderatannya).⁴² Disamping terletak pada karakter lainnya seperti rabbaniyyah (bersumber dari Allah dan terjaga otentisitasnya), al-Insaniyyah (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), al-Syumul (universal dan komprehensif), al-Waqi'iyah (kontekstual), al-Wudhuh (jelas), dan al-Jam'u baina al-Tsabat wa al-murūnah (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapannya).⁴³

Dengan demikian, makna *wasaṭiyyah* secara etimologis cenderung mengacu pada tengah, keadilan, terbaik dan pilihan. Meskipun istilah wasaṭiyyah digunakan dalam berbagai konteks, namun semuanya mengandung makna yang positif.

2. Terminologis

Berangkat dari definisi etimologis diatas, *wasaṭiyyah* adalah suatu karakteristik terpuji yang dimiliki oleh seseorang dan akan menjaganya dari sikap yang cenderung ekstrim. Jika ada masalah ia cenderung berada pada posisi tengah dan berbuat adil. Ibn 'Āsyūr⁴⁴ mendefinisikan wasaṭiyyah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal apapun.⁴⁵

Muhammad Quraish Shihab menyatakan keberadaan umat Islam dalam posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di

⁴²Yusuf al Qarḍawi, *al Khasā'is al 'āmmah lil Islām* (Bairut: Mu'assasah al Risālah, 1983). Cet. II, h. 133-132.

⁴³Nasrul Hidayat, Tesis. "*Konsep Wasaṭiyyah Dalam Tafsīr Al-Sya'rawi*", hal.59.

⁴⁴Ibn 'Āsyūr merupakan salah seorang mufassir di zaman modern yang menghasilkan sebuah kitab tafsir yang diberi nama "*al-Tahrīr wa al-Tanwīr*". Kitab tafsir ini menggunakan corak ilmiah dalam menjelaskan makna ayat al-Quran, meskipun corak tersebut masih kontroversi tentang kebolehannya. Namun, ternyata penafsiran yang dilakukan oleh Ibn 'Āsyūr tidak mendapatkan kritikan dari ulama lainnya dalam hal penggunaan ilmu pengetahuan modern. Karena, ia menggunakan corak tersebut diawali dengan pengkajian kebahasaan, selanjutnya baru dijelaskan teori-teori ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ayat, sehingga tidak memberi kesan pemaksaan teori ilmu pengetahuan terhadap makna ayat al-Quran.

⁴⁵Afrizal Nur Dan Mukhlis Lubis, "*Konsep Wasaṭiyyah Dalam Al-Qur'ān: Studi Komparatif Antara Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr dan Aisar at-Tafāsīr*," hal. 108.

bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.⁴⁶

Wasatiyyah (moderasi atau posisi tengah) mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Menurut tafsir al-Kabir⁴⁷ bahwa *wasat* ditafsirkan sebagai keadilan yang mana pendekatan keadilan tersebut akan lebih baik sekiranya berada dalam posisi di tengah dan tetap seimbang dalam segala hal.⁴⁸ Gagasan keseimbangan (*tawazun*) bisa disadari sebagai bimbingan dalam menjalani kehidupan yang beragam ini. Wasatiyyah selalu berposisi tetap, dan memiliki titik tengah yang kuat. Tidak condong kepada yang kanan atau kiri.

Berdasarkan pembacaan penulis, para mufassir Indonesia pada umumnya mendefinisikan istilah wasatiyyah berdasarkan metode dan tujuan melalui pendekatan keadilan, menengah, seimbang dan rendah hati.⁴⁹ Prinsip wasatiyyah (moderat) adalah amanah dan perintah ilahi, kewajiban, dan merupakan prinsip yang akan ditanyakan kepada kita dan ditanyakan pula keteguhan kita memegangnya dalam setiap perbuatan yang kita lakukan.⁵⁰

Wasatiyyah adalah semua wawasan yang menekankan kecenderungan untuk berada pada jalan tengah. Konsep jalan tengah

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1014), hal. 434.

⁴⁷ Tafsir al-Kabir merupakan sebuah karya agung dari salah seorang pakar tafsir periode pertengahan yang sangat kaya tapi tak jumawa namanya adalah Abu Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-hasan bin Ali al-Quraisy at-Taimi al Bakri at-Ṭabrastanial-Razi, yang masyhur dengan sebutan Fakhruddin al-Razi.

⁴⁸ Azyati Azhani Mohd Mazuki, dkk., "*Application of The Wasatiyyah Concept To The Formation of the Medina Charter*," dalam, *International Journal of West Asian Studies*, (Malaysia: UKM PRESS Vol. 5 No. 1, 1013) hal.4.

⁴⁹ Norsaleha Mohd Salleh, dkk., "*Wasatiyyah Discourse by the Perspective of Indonesian Muslim Scholars*," dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, hal. 481. Lihat juga. Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâ'yis al Lughah*, hal. 482.

⁵⁰ Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar bin Salim, *Agama Moderat: Menghidupkan Kembali Hakikat Ajaran Islam*, terj. Hamid Jakfar al-Qadri dan Ahmad Dairobi, (Jakarta: Nurani Publishing, 2010) hal. 140.

itu tak sama dengan konsep the middle way atau the middle path di bidang ekonomi konvensional. Wasatiyyah dalam Islam bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar yang juga sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia.⁵¹ Hal ini membawa pemahaman adanya korespondensi antara pencipta dan ciptaan (al-‘alaqah baina al-Khaliq wa al Makhluq). Berdasarkan filosofi wasatiyyah di atas, Islam menolak segala bentuk ekstremitas dalam bentuk apapun, karena bertentangan dengan karakter Islam yang sejati.

Wasatiyyah dalam pandangan Yusuf al-Qaradhawi alTawāzun, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan mengabaikan yang lain. Seimbang dalam bersikap yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak ataupun terlalu sedikit.⁵²

Jika kita lihat definisi-definisi di atas dengan melirik definisi-definisi para mufassir di atas, dapat kita sebutkan bahwa setiap muslim perlu memegang teguh prinsip moderasi (*wasatiyyah*) dalam segenap lini kehidupannya, bahkan dalam aktivitas ibadah sekalipun. Dengan prinsip *wasatiyyah* Islam identik dengan agama yang berkeadilan. Moralitas dalam Islam, antara lain, didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya.⁵³

3. Ciri-ciri *Wasatiyyah*

Jika sepakat bahwa Islam adalah moderasi, yakni seluruh ajarannya bersifat moderat, maka dengan mempelajari ajaran Islam secara saksama, maka akan menemukan gambaran umum tentang hakikat moderasi itu.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian alQur’ān*, hal. 415.

⁵² Asrul Hidayat, Tesis. *Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsīr Al-Sya’rawi*, hal. 60.

⁵³ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 1017) hal. 131

Secara singkat dapat dirangkum dalam ajaran Islam pada tiga hal pokok.⁵⁴

1. Akidah/iman/kepercayaan.
2. Syariah/pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan non ritual.
3. Budi pekerti.

Pada hakikatnya pembagian tersebut merupakan pembagian teoritis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan teknis pengajaran, bukan dalam konteks pengamalan ajaran Islam. Pembagian teknis keilmuan ini kalau tidak disadari tujuannya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengantar pada pemilihannya dalam pengamalan, padahal dalam pengamalannya ketiganya akidah, syariah, dan akhlak harus menyatu. Pengamalan tidak boleh terlepas dari iman; amal tidak sah tanpa iman; iman pun menuntut pengamalan. Demikian juga dengan akhlak, karena akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga dengan seluruh wujud. Dalam mempercayai wujud Tuhan, ada akhlak terhadap-Nya. Dalam shalat, puasa, dan lain-lain pun ada juga akhlak yang harus menyertainya. Ketika berhadapan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk tak bernyawa di alam raya ini ada juga akhlaknya yang semua itu bercirikan moderasi.

Selain itu perlu diketahui juga lawan kata moderasi (*Wasathiyyah*) adalah berlebihan, atau tatharruf dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.

Adapun dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak disebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas,

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020) Hal.44

tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.

Kemudian terkait prinsip dasar dalam moderasi adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.⁵⁵

B. *Wasatīyyah* Dalam al-Qur’an

1. Derivasi kata *Wasat*

a. Kata *وسطا* QS al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) seluruh umat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.⁵⁶

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا dalam kitab tafsir al-Manār ditafsirkan oleh Muhammad Rasyid Riḍa sebagai sebuah pemahaman yang berkaitan dengan firman Allah yang berbunyi yaitu bagian dari hidayah yang sumbernya dari Allah SWT.⁵⁷ al-Maḥalli dan al-Suyuṭi الوسط berarti yang terpilih, yang terbaik, dan adil.⁵⁸

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama* (Jakarta: badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) Hal.19

⁵⁶ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Bandung: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 1012), hal. 17

⁵⁷ Muhammad Rasyīd Ridlā, “*Tafsīr al-Manār*” (tt: Dār al-Manār, 1947), juz. 1, hal. 4

⁵⁸ al-Maḥalli dan al-Suyuṭi, “*Tafsīr Al-Jalālain*” (Beirut: Muassisah al-Nūr, 1416 H), jil. 1, hal.26.

Menurut Ibnu Katsir, *Ummatan Wasaṭhan* adalah umat pilihan dan unggul, ciri-cirinya adalah syariatnya lengkap, manhajnya lurus, dan madzhabnya jelas. Shuhadā' ala' al-Nās, yaitu saksi terhadap umat-umat sebelumnya, karena mereka mengakui kelebihan yang dimilikinya.⁵⁹ Sedangkan al-Alūsī berpendapat bahwa *wasāṭan* maksudnya adalah umat pilihan dan seimbang.⁶⁰ Al- Kalabī menyatakan bahwa ungkapan *Ummatan Wasaṭhan* bermakna ahli dīn *wasāṭin* atau penganut agama yang pertengahan (moderat) antara yang berlebih-lebihan dengan yang terlalu minimalis dalam beragama.⁶¹ Kemudian ahli tafsir kontemporer dari Mesir, Mutawallī al-Sya'rāwī menyatakan bahwa ungkapan tersebut mengandung makna wasāṭun fi alīmān wa al-aqīdah, yaitu moderat dalam iman dan aqidah.⁶²

Yūsuf al-Qaraḍāwī, memberikan tafsir bahwa wasaṭiyah adalah antara unsur materil dan spiritual, ideal dan realitas, antara akal dan sanubari, individual dan sosial, antara prinsip dan perkembangan. Inilah umat yang mengikuti jalan yang lurus di antara berbagai jalan yang menyimpang dan karut marut, jalan Allah yang memiliki kekuasaan di langit dan bumi, jalan orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari kalangan Nabi, ṣiddīqīn, Shuhādā', dan ṣālīḥīn (al-Nisā/4:69), bukan jalan orang yang dimurkai dan sesat (al-Fātiḥah/1:7).⁶³ Al-Zuhailī berpendapat bahwa الوسط adalah bersikap adil, taat pada ajaran Islam dan tidak ekstrem pada urusan agama dan dunia.⁶⁴ Sedangkan وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا menurut Abdurrahmān bin Nashr al-Sa'dī adalah “umat pertengahan” yaitu umat yang tegak dan terpilih.⁶⁵

⁵⁹ Ibnu Kathir, “*Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*” (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H), jil. 1, hal. 454.

⁶⁰ al-Alūsī, “*Rūḥ al-Ma’ānī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab’u alMathānī*” (Beirut: Dār al-Fikr 1978), Juz 1, hal. 158.

⁶¹ Al-Bagawī, “*Tafsīr Al-Bagāwī*”, (Dār al-Ṭayyibah: Riyād, 1409), Juz 1, hal. 158.

⁶² Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī, “*Tafsīr Ash-Sha'rāwī*” (Juz 1), hal. 373.

⁶³ Yūsuf al-Qaraḍāwī, “*kaiḥa Nata’ammalu ma’a al-Qur’ān al-Karīm*”, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.th), hal.110.

⁶⁴ Wahbah Zuhailī, “*Tafsīr Wasīl*”, terj. Muhtadi, dkk (Depok: Gema Insani, 1012) jil.1, hal. 58.

⁶⁵ Abdurrahmān bin Nashr al-Sa'dī, “*Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fiTafsīr Kalām al-Mannān*”, terj. Muhammad Iqbal, dkk (Jakarta: Darul Haq, 1012), jil.1 , hal. 137.

Dalam Tafsir Fi Zilālil Qur’ān menafsirkan *أُمَّةً وَسَطًا* dengan beberapa makna, misalnya *الوسط* yang berarti “adil, pertengahan”, *الوساطة* yang berarti “baik dan utama”.⁶⁶ Berdasarkan pengertian ini dia membagi menjadi tiga dimensi terkait wasāṭan: pertama, umat Islam adalah umat *wasāṭan fi tasawwur* (pandangan, pemikiran, persepsi, dan keyakinan).

Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan hanyut dengan ruhiyah (spiritual semata), dan juga bukan umat yang semata hanyut dalam materi. Tetapi, umat Islam adalah yang kebutuhan nalurnya sinergi dan seimbang dengan kebutuhan fisik dan jasmani. Kedua, umat Islam adalah umat pertengahan dalam peraturan dan keserasian dalam hidup. Mereka tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan ruhani. Juga tidak terpaku dengan adab dan aturan. Akan tetapi umat Islam mengangangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah, serta dengan arahan dan ajaran yang menjamin sistem masyarakat yang universal. Ketiga, umat Islam adalah umat pertengahan dalam ikatan hubungan. Islam tidak membiarkan melepaskan individualnya dan meleburnya ke dalam diri kelompok atau negara. Sebagaimana Islam juga tidak membiarkan manusia tenggelam dalam egoisme dan individualisme tanpa ada kepedulian sosial. Akan tetapi, Islam memberikan motivasi untuk mengembangkan potensinya secara positif. Sehingga akan tumbuh suatu keterikatan yang sinergi antara individu dan masyarakat atau negara, dan akan tercipta rasa senang bagi setiap individu dalam melayani masyarakat. Begitu juga sebaliknya.⁶⁷

Berdasarkan interpretasi terhadap umat *wasāṭan* para ahli tafsir di atas, nampak senada dengan pengertian yang diuraikan oleh tim tafsir Kementerian Agama terkait wasāṭan tersebut. Mereka menjelaskan bahwa umat pertengahan yaitu umat yang adil tidak berat sebelah ke dunia maupun akhirat, tetapi seimbang antara keduanya. Dapat juga diartikan sebagai umat yang terbaik, pilihan, utama dan

⁶⁶ Sayyid Qutb, “*Tafsīr Fi Zilālil Qur’ān*” (Beirut: Dār al-Shurūq, 1003), jil.1, hal. 130-131.

⁶⁷ Muchlis M. Hanafi, “*Moderasi Islam: Tafsir al-Qur’an Tematik*” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 1012), jil. 4, hal. 264-265. Lihat juga. Ahzami Samiun Jazuli, “*Fiqh al-Qur’an*” (Jakarta: Kilau Intan, 2005), hal. 114, mengutip dari Sayyid Qutb, *Tafsīr Fi Zilālil Qur’ān*, jil.1, hal. 131.

seimbang kehidupannya, baik spiritual maupun material, umat yang adil. Karena umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan menenyapkan yang batil. Mereka dalam hidupnya berada ditengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar.⁶⁸

Dari seluruh aspek ajaran agama yang dikandungnya Islam menjunjung tinggi ajaran amal ibadah, akhlak yang mulia, keadilan, dan ihsan. Sehingga konsep wasatīyyah ini ketika dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan memiliki sikap ekstremis, dan akan selalu berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban).

b. Kata الوسطى dalam QS. al-Baqarah: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua shalat dan shalat *wustā*. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusuk”.⁶⁹

Pakar tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *wustā*, apakah yang paling mulia, pertengahan dari segi waktu atau pertengahan dari jumlah rakaat. الصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ menurut Quraish Shihab arti kalimat tersebut adalah shalat pertengahan.⁷⁰ Al-Ṭabāri

⁶⁸ Tim Tafsir Kementerian Agama, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*” (Jakarta: Balitbang dan Diklat, 2004), jil. 1, hal. 244. 43

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 49.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsīr Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian alQur’ān*”, hal. 626.

menafsirkannya dengan shalat ashar.⁷¹ Berkenaan dengan الصَّلَاةُ الْوَسْطَىٰ ini para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Pendapat yang paling kuat mengatakan, yang dimaksud dengan shalat wustha adalah shalat ashar.⁷² Namun, Ibn Jauzi memberikan kesimpulan, bahwa tafsir الصَّلَاةُ الْوَسْطَىٰ tersebut tidak keluar dari tiga pendapat, yaitu: Pertama, pertengahan antara 5 waktu. Kedua, yang paling utama. Ketiga, pertengahan dari jumlah rakaat.

Pertengahan juga dipahami dalam arti bilangan rakaatnya, yaitu shalat magrib karena rakaatnya yang tiga adalah pertengahan, antara ashar, Isya (empat rakaat) dan subuh dua rakaat. Ada sisi yang lain pertengahan juga dilihat dari segi masa pertama shalat diwajibkan. Menurut riwayat, shalat zuhur adalah shalat yang pertama diperintahkan.⁷³ Berarti, yang dimaksud pertengahan adalah shalat magrib.

Banyak ulama tafsir memahami الوَسْطَىٰ adalah shalat Ashar, karena dia adalah pertengahan antara siang dan malam, dan perintah shalat ini menjadi penting karena saat itu adalah saat kesibukan atau kelelahan setelah aneka aktivitas sejak pagi. Pendapat yang dominan bahwa الوَسْطَىٰ itu adalah shalat Ashar didukung oleh beberapa riwayat yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut;

Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad: *“Aisyah pernah menyuruhku menuliskan baginya, sebuah mushaf. Asisyah berkata: jika sudah sampai pada ayat حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ □ peliharalah segala shalatmu, dan peliharalah shalat wusta”, maka beritahu aku. Ketika sampai pada ayat tersebut, aku pun memberitahunya. Lalu ia mendiktekan padaku: “Peliharalah semua shalat, dan peliharalah shalat wustha, yaitu shalat Ashar, dan*

⁷¹ Ibn Jarīr al-Ṭabāri, *“Jāmi’ al-Bayān Ta’wīl al-Qur’ān Tafsīr al- al-Ṭabāri”*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1412 H), juz. 1, hal. 334.

⁷² Hasan Muhammad Ayyub, *“Panduan Beribadah khusus pria: Menjalankan Ibadah Sesuai Tuntunan al-Qur’an dan al-Sunnah”*, terj. M. Abdullah Ghoffar dan Arif Rahman Hakim (Jakarta: al-Mahira, 1007), hal.173.

⁷³ M. Quraish Shihab, *“Tafsīr Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian alQur’ān”*, hal. 626.

*berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Aisyah berkata: "Aku mendengarnya dari rasulullah SAW."*⁷⁴

Ibnu Jauzi mengatakan dalam tafsirnya "Salat wusta adalah salat Ashar",⁷⁵ dan pernyataan ini juga banyak disampaikan dalam hadis Nabi dan dari jalur periwayatan yang berbeda-beda.

c. Kata فوسطن يه جمعا yang terdapat dalam QS al-'Adiyat: 5.

فَوْسَطُنْ يَهْ جَمْعًا

Artinya: "Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh".⁷⁶

Tafsir Jalalain menafsirkan bahwa kuda-kuda tersebut berada di tengah-tengah musuh dalam keadaan menyerang.⁷⁷ Lafadz جَمْعًا menjadi maf'ul oleh Lafadz فَوْسَطُنْ, yaitu menyerbu dengan penunggangnya ke tengah-tengah kumpulan musuh, yaitu kumpulan musuh yang diserang oleh mereka. Dalam tafsir Qurtubi Ibn Mas'ud berkata: فَوْسَطُنْ يَهْ جَمْعًا, yaitu muzdalifah, disebut جَمْعًا karena manusia berkumpul di tempat itu. Sedangkan Nash al-Sa'di "فَوْسَطُنْ يَهْ "dan menyerbu dengan menungganginya", "ke tengah-tengah kumpulan musuh", dengan penunggangnya: kuda-kuda lari menyerbu musuh yang mereka serbu.⁷⁸

d. Kata أوسط dalam al-Qur'an terdapat pada 2 tempat sebagai berikut; Pertama, QS al-Maidah: 89.

⁷⁴ Muslim bin al-Hijaz al-Qushairī al-Naisaburī (tt: Dār al-Hadīts, 1994), Juz. 3, hal.138.

فأما الحديث الذي رواه الامام احمد ايضا : حدثنا إسحاق, أخبرني مالك, عن زيد بن أسلم, عن القعقاع بن حكيم , عن أبي يونس مولى عائشة قال : أمرتني عائشة أن أكتب لها مصحفا , قالت : إذا بلغت هذه الآية : حافظوا على الصلوات والصلوة الوسطى (فأذني . فلما بلغت اذنتها, فأملت علي : حافظوا على الصلوات والصلوة الوسطى و صلاة العصر وقوموا لله قانتين قالت : سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم وهكذا رواه مسلم , عن يحيى بن يحيى , عن مالك , به.

⁷⁵ Ibnu Jauzi, "Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr" (Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1984), Juz. 1, hal. 182.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 910

⁷⁷ al-Maḥallī dan al-Suyūṭī, "Tafsīr Al-Jalālain", hal. 603.

⁷⁸ Abdurrahmān bin Nashr al-Sa'dī, Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān, jil.7, hal.621.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

Artinya : “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,”.⁷⁹

أَوْسَطُ dalam penjelasan al- Ṭabarī pada surah di atas adalah “yang paling adil dan pilihan”,⁸⁰ “makanan yang terbaik”,⁸¹ dalam ayat tersebut banyak ulama memahaminya dengan “pertengahan” dalam arti makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Ada juga yang memahaminya dalam arti “yang terbaik”. Menurut Quraish Shihab memang kata tersebut dapat juga diartikan demikian, tetapi pendapat pertama lebih kuat, apalagi salah satu ciri agama Islam adalah moderasi.⁸²

Kedua, Surah al-Qalam: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya:

“Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)””.⁸³

Pada kata أَوْسَطُ Imam al- Ṭabarī menafsirkannya dengan “orang yang paling adil dan paling paham di antara mereka”.⁸⁴ Begitu juga

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 162.

⁸⁰ Ibn Jarīr al- Ṭabarī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān Tafsīr al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 1008), jil. 1, hal. 601.

⁸¹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fi Zilālil Qur'ān*, hal. 130-131.

⁸² M. Quraish Shihab, “*Tafsīr Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*”, Jil.3, hal.232.

⁸³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 828.

⁸⁴ Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al- 'Aẓīm*, jil. 8, hal. 114.

dengan Ibnu Jauzi menafsirkan *أوسط* dengan paling baik, paling tepat. Lebih adil, dan lebih mulia secara logis dan rasional.⁸⁵

2. Sinonim Kata *Wasat*

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang identik dengan makna *Wasat*iyah, antara lain sebagai berikut;

a. *الوزن (al-Wazn)*

Kata al-wazn dalam bentuk fi'il ada dua yaitu fi'il mādi⁸⁶ dan amar.⁸⁷ Al-wazn yang menggunakan fi'il mādi mengandung makna 'menakar sesuai dengan timbangan, dan perbuatan tersebut adalah merupakan perbuatan adil. Sedangkan, al-wazn yang menggunakan fi'il amar berarti 'menimbang dengan ukuran yang benar yaitu seimbang antara sebelah kiri dan kanan'.

Menimbang timbangan tersebut selalu dikaitkan dengan kata adil al-wazn dalam bentuk kata benda, berarti timbangan amal di akhirat yaitu timbangan amal baik dan buruk manusia di dunia. Kata itu disebutkan dalam surat al-Kahfi ayat 105.

*"Mereka itu adalah orang-orang yang mengkufuri (menutupnutupi dan mengingkari) tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan) Tuhan Pemelihara mereka (mereka juga mengingkari) perjumpaan dengan-Nya, maka sia-sialah amal-amal mereka dan Kami tidak mengadakan bagi mereka pada hari kiamat (suatu) penimbangan (karena sudah jelas ringannya timbangan amal kebaikan mereka)".*⁸⁸

Sedangkan dalam surat al-A'rāf ayat 8⁸⁹ dan 9⁹⁰ wazn berarti timbangan amal yang didasarkan kepada keimanan kepada Allah dengan banyaknya kebaikan sehingga beruntung. Timbangan yang ringan dari amal kebaikan disebabkan karena kekufuran dan banyak

⁸⁵ Ibnu Jauzi, "*Zād al-Māsīr fī 'Ilm al-Tafsīr*", Juz. 8, hal. 138. Lihat juga. Shihābuddīn al-Alūsī, "*Rūḥ al-Ma'ānī fī tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*" (Beirut: Dār Ihyā alTurāth al-'Arabī, tt), Juz. 19, hal. 19. Lihat juga. *Raghib al Asfahani*, "*Mufradāt Alfādhal Qur'an*", hal. 869.

⁸⁶ Lihat QS. al-Mutaffifin: 3.

⁸⁷ Lihat QS. al-Isrā':35

⁸⁸ M.Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Ciputat: Lentera Hati, 1013), hal. 304.

⁸⁹ QS. al-A'rāf/7:8

⁹⁰ QS. al-A'rāf/7:9

jeleknya, maka ia akan rugi. Dalam al-Qur'an surat al-Qari'ah/101:6,⁹¹ mawazin berarti berat ringan amal yakni nilainya. Timbangan (*wazn*) dalam bentuk jamak (*mawazin*) lebih bermakna timbangan kebaikan, ringan timbangan berarti ringan dari kebaikan, tidak ada berat timbangan berarti timbangan kejelekan. Semua timbangan itu oleh Allah Dilakukan atau ditegakkan dengan seadil-adilnya.

Term *al-wazn* dengan seluruh kata jadiannya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 28 kali.⁹² Makna dasarnya adalah, sesuatu yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu.⁹³ Dari sini, bisa dilihat bahwa kata tersebut pada mulanya berarti benda, sebagaimana kata *al-Mizan*, yang berarti timbangan, yang lazim diketahui, dan dipahami oleh banyak orang sebagai alat yang digunakan untuk menimbang barang. Ini bisa dilihat dari firman-Nya QS. al-'A'raf/7:85;

*“Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikitpun”.*⁹⁴

Kata *al-Mizan* di dalam ayat di atas berarti timbangan atau alat menimbang. ayat ini menginformasikan tentang kebiasaan buruk bangsa Madyan.⁹⁵ Namun, ada yang berarti metaforis (bukan makna yang sebenarnya). Misalnya dalam firman Allah Swt dalam QS. al-Rahman/55:7

*“Dan langit telah ditinggikannya dan pasti diciptakan keseimbangan”.*⁹⁶

Kata *mizan* di atas pastilah yang dimaksudkan bukanlah alat atau benda untuk menimbang, sebagaimana yang ditunjukkan oleh

⁹¹ QS.Al-Qari'ah/110:5

⁹² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, “*Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*”, hal. 918.

⁹³ Muchlis M. Hanafi, Moderasi Islam: “*Tafsir al-Qur'an Tematik*” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 1012), jil. 4, hal. 11.

⁹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 116.

⁹⁵ Mereka adalah kelompok yang suka sekali mengurangi takaran dan timbangan. Saking biasanya mereka menganggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah-sah saja.

⁹⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 773.

ayat sebelumnya, tetapi bermakna keadilan kosmos⁹⁷ (keseimbangan alam raya). Begitu juga dalam firmanNya yang lain pada QS. al-Hadid/57:25;

“Dan kami turunkan bersama mereka kita dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil”.⁹⁸

Kata *al-mizan* di sini juga tidak bermakna benda atau alat karena ia digunakan untuk mengukur perilaku manusia. Maksudnya, Allah Swt bukan bertujuan menyuruh Nabi Muhammad untuk meletakkan sebuah alat sebagai alat pengukur keadilan dan kebaikan seseorang. Akan tetapi, secara metafora, ayat tersebut bisa dipahami bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul adalah sebagai parameter untuk melihat apakah mereka berlaku adil atau tidak.

Sementara kata *al-mawāzīn* adalah bentuk pluralnya, keseluruhannya terkait dengan amal manusia di akhirat nanti yang sangat tidak mungkin diketahui hakikatnya. Sebagaimana yang termaktub dalam QS.al-Qariah/101:6-9

“Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikannya), maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan kebaikannya maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah”.⁹⁹

Dari pemaparan diatas, maka term *al-mizan* jika dipahami dalam konteks wasatiyyah (moderasi) adalah berlaku adil dan jujur dan tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Sebab, ketidakadilan dan ketidakjujuran sejatinya merusak keseimbangan kosmos atau alam raya.

⁹⁷ Fakhr al-Rāzī, *“Tafsīr Maḥāṭib Al-Ghaib”*, Jil. 15, hal. 57. Lihat juga. Ed. Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Tafsir al-Qur’an Tematik*, jil. 4, hal. 11.

⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 789.

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 1012), hal. 911.

b. القسط (al-Qiṣṭ)

Kata al-Qiṣṭ mengandung pengertian النصيب (al-naṣīb) yang artinya bagian.¹⁰⁰ Dari pengertian tersebut muncul dua makna pokok yang bertentangan, yaitu al-Qiṣṭ yang bermakna keadilan dan al-Qaṣṭ yang bermakna kecurangan. Raghīb al-Asfahani menjelaskan, bahwa makna Qaṣṭ adalah mengambil bagian orang lain.¹⁰¹ Tindakannya ini adalah merupakan kecurangan. Sementara itu الاقساط (al-Iqsāṭ) yang artinya “memberikan bagian orang lain” maksudnya bertindak secara proporsional.

Dalam al-Qur’an, al-Qiṣṭ disebutkan dalam beragam bentuknya secara umum berbicara keadilan, terutama pada aspek terselenggaranya hak-hak yang menjadi milik seseorang secara proporsional. Dari 25 kali pengungkapan al-Qiṣṭ tersebut, hanya dua ayat yang mengandung pengertian ‘kecurangan’ dan ‘kekufuran’ masing-masing di dalam QS. Al-Jīn: 14¹⁰² dan 15. Dua ayat ini menunjukkan ke golongan jin yang dinyatakan bahwa sebagian di antara mereka ada yang senantiasa berserah diri kepada Allah dan ada pula yang curang dan menyimpang dari kebenaran.

Selain dua ayat di atas, al-qiṣṭ dengan berbagai bentuk turunannya berbicara tentang keadilan yang berkaitan dengan penempatan sesuatu secara proporsional. Oleh karenanya, keadilan yang diungkap dengan istilah itu menyangkut berbagai konteks yang beragam. Di dalam hal ini, Allah Swt salah satu nama-Nya adalah al-Muqsiṭ, yang artinya penegak keadilan. Seperti yang disebutkan dalam QS. Ālī ‘Imrān: 18,

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan; para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

¹⁰⁰ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*, hal.775-777.

¹⁰¹ Raghīb al Asfahani, *Mufradāt Alfādhal Qur’ān* (Beirut: Dār al Shāmiyyah, 1009), Cet. IV, hal. 670.

¹⁰² M.Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, hal. 573.

Berlaku adil dalam segala aktivitas kehidupan kemasyarakatan merupakan hal yang mutlak demi terwujudnya ketentraman dan keharmonisan sehingga perintah berlaku adil dan menetapkan hukum dengan adil tidak ada kaitannya dengan perbedaan agama. Perintah berlaku adil tidak ada kaitannya dengan kedudukan seseorang.

Istilah al-qist yang disebutkan dalam al-Qur'an, memberikan petunjuk kepada kita secara aktif berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan keadilan di dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada sifat tenggang rasa dan pengendalian diri, terutama sekali ketika seseorang bertindak sebagai penegak hukum di dalam sebuah kelompok masyarakat.

c. العدل (al-Adl)

Secara etimologis, adil berasal dari kata العدل (al-Adl) berarti “tidak berat sebelah”, “tidak memihak”, atau menyamakan yang satu dengan yang lain”. Sedangkan secara terminologis, adil adalah mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda. Menurut Quraish Shihab, pada mulanya al-‘Adl bermakna “sama”.¹⁰³ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.¹⁰⁴ “tidak memihak/berpihak”, dan pada dasarnya pula seseorang yang adil “berpihak pada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian ia disebut ia bersikap yang patut dan tidak sewenang-wenang.

Al-Qur'an menyebutkan kata lain dari “al-‘Adl” dengan menggunakan seperti, al-Qist, al-Mizān. القسط (al-Qist) arti asalnya adalah “bagian” (yang wajar dan patut).¹⁰⁵ Ini tidak harus mengantarkan adanya “persamaan”. Karena kata al-Qist lebih umum

¹⁰³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 148.

¹⁰⁴ KBBI Online di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil>, diakses tanggal 20 November 2022.

¹⁰⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 149.

dari pada kata al-‘Adl, oleh karenanya al-Qur’an ketika menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya, al-Qur’an selalu menggunakan kata al-Qist. Dalam al-Qur’an, al-Qist disebutkan 25 kali¹⁰⁶ dalam beragam bentuk dan perubahannya. Perhatikan firman Allah dalam surat Al-Nisâ (4):135

Artinya : “*Wahai orang-orang yang berima! Jadilah kamu para penegak al-Qist (keadilan), menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri.....*”.¹⁰⁷

Sedangkan Mizān dari akar kata wazn yang berarti timbangan,¹⁰⁸ seimbang, menimbang, keseimbangan, sama berat, sama jumlah, dan keadilan.¹⁰⁹ Lafadz al- Mizān disebut 23 kali¹¹⁰ dalam al-Quran juga dalam beragam bentuknya. Oleh karena itu , Mizān disebut “alat untuk menimbang” atau “mengukur” yang digunakan untuk memperoleh keadilan. Adil merupakan bentuk sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional dan merupakan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat beberapa makna yang dikandung oleh term al-‘Adl maka sikap wasathiyyah (moderasi) hanyalah salah satu makna yang dicakup oleh term al-‘Adl tersebut. Yaitu seimbang, serasi, dan tidak memihak. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Fakhr al-Rāzī dalam tafsirnya, Mafātīh Al Ghaib yaitu adil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di tengah-tengah, di antara dua titik ekstrim yang berlawanan.¹¹¹

¹⁰⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, hal. 691-692.

¹⁰⁷ M.Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, hal. 100.

¹⁰⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 149.

¹⁰⁹ Raghīb al Asfahani, *Mufradāt Alfādhal Qur’ān*, hal. 868. Lihat juga. Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqāyīs al Lughah*, hal. 107.

¹¹⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, hal. 918.

¹¹¹ Fakhr al-Rāzī, “*Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib*” (Beirut: Dār al-Ihya’ al-Turāts al-‘Arabī, 1420 H) jil. 9, hal. 452.

C. *Wasatīyah* dalam Perspektif Ulama Tafsir

Pada dasarnya, setiap ulama khususnya ulama tafsir masing-masing mempunyai gaya dan model sendiri dalam menghidangkan tafsirnya. Akan tetapi, terlepas dari model dan gaya yang mereka paparkan, dalam konteks *wasatīyah* ini penulis mengambil mufassir lintas mazhab (Sunni dan Syiah) sebagai perwakilan untuk menjelaskan bagaimana pandangan mereka terkait *wasatīyah* tersebut. Adapun ulama tafsir yang penulis akan ulas pemaparannya adalah sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili memberikan penafsiran yang menarik dalam tafsirnya al-Munīr, khususnya dalam surah al-Baqarāh: 143, ia menafsirkan surah tersebut dengan ‘orang-orang terbaik dan adil’. Mereka adalah bersikap *wasat* (moderat, seimbang) dalam semua hal.¹¹² Tidak terlewat batas dan tidak pula teledor dalam urusan agama dan dunia. Mereka yang berpikir *wasat* tidak punya sikap berlebih-lebihan dalam urusan agama, tapi tidak juga berlebih-lebihan dalam urusan dunia. Jadi, seseorang yang bersikap *wasat* (moderat) bukanlah orang yang materialis seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, bukan pula kelompok spiritualis seperti orang Kristen. Akan tetapi, orang yang bersikap *wasat* adalah orang yang menggabungkan keduanya, hak badan dan roh, mereka tidak mengabaikan salah satu aspek tersebut. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, sebab manusia terdiri dari aspek rohani dan jasmani.

Sikap berlebih-lebihan dalam beragama adalah suatu penyakit yang membahayakan. Sikap tersebut dapat mendatangkan akibat-akibat buruk pada masa lalu, sekarang, dan masa mendatang, bagi individu, umat dan masyarakat. Juga dalam aqidah, pemikiran, hukum, syariat serta perilaku dan tindakan. Oleh karena itu, dalam hal ini sikap *wasatīyah* adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar tidak terjadi fanatisme.

2. Prof. Dr. M. Quraish Shihab

¹¹² Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manḥaj*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1013), Jil. 1,274.

Dalam karyanya tafsir Misbāh, wasatīyah adalah seseorang harus memiliki sifat pertengahan dalam arti moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula.

Posisi pertengahan ini menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan akan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.¹¹³ Menurutnya sikap wasatīyah (moderasi atau posisi tengah) mengundang umat Islam untuk selalu terbuka kepada siapapun (agama, budaya, dan peradaban) karena mereka tidak akan dapat berlaku adil jika mereka eksklusif dari lingkungan dan perkembangan zaman. Dalam pandangan ini wasatīyah yang dimaksudkan adalah keterbukaan terhadap perkembangan zaman, bersikap moderat dan tetap berada pada posisi tengah agar dapat berlaku adil.

3. Muhammad Husein Ṭaba' Ṭaba'i

“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu sebuah bangsa tengah agar kamu menjadi saksi atas orang-orang, dan Rasul menjadi saksi atas kamu (QS.2:143)”.

Mengenai penafsiran atas ayat di atas, para mufassir berbagai pendapat dalam memahami ayat tersebut. Kebanyakan para mufassir, dalam memaknai ayat tersebut, berpendapat bahwa umat atau bangsa tengah ialah orang-orang yang diminta untuk menjadi saksi terhadap umat lainnya dan Nabi Muhammad sebagai saksi atas umat tersebut. Selain dari itu, mereka berpendapat bahwa cakupan pembicaraan ayat tersebut terlalu luas yang mencakup kepada keseluruhan umat manusia, seperti Ahlul Kitab dan yang lainnya. Juga mengartikan bahwasannya pertengahan itu ialah keseimbangan antara yang bersifat fisis dan spiritual.¹¹⁴

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an*, hal.415.

¹¹⁴ Muhammad Husein Ṭaba' Ṭaba'i, *Al-Mizan: “an Exegesis of Qur'an”*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2010), Vol. 2, hal. 205.

Dalam menanggapi penafsiran di atas yakni pandangan para mufassir yang lain Husein Ṭaba' Ṭaba'i kiranya kurang setuju dengan beberapa penafsiran tersebut, terutama dalam kata “umat” dan “bangsa tengah” atau bisa disebut dengan istilah “*ummatan*” “*wasāṭan*”. Mengenai term ini, Husein Ṭaba' Ṭaba'i mengkomparasikan dengan ayat lain dalam QS. al-Ṭūr ayat 21 yang memiliki makna bahwa umat ialah bukan keseluruhan manusia yang ada, sehingga tidak ada pengkhususan. Menurut Husein Ṭaba' Ṭaba'i arti kata umat memiliki makna yang khusus, yakni umat pilihan Allah yang merepresentasikan kemuliaan akhlak Rasul. Sehingga, umat tersebut bisa menjadi saksi bagi umat yang lainnya.¹¹⁵

Adapun kaitannya dengan term kesaksian, menurut Husein Ṭaba' Ṭaba'i tidaklah kesaksian di situ memiliki arti sebagaimana kita akan menghukumi dan mengobservasi umat lainnya, karena dalam hal tersebut, indera manusia sangatlah terbatas akan hal-hal yang bersifat empiris saja, dan aspek-aspek gaib yang menjadi penilaian lain juga sangat penting namun tidak dimiliki oleh manusia. Sehingga dengan indera yang terbatas ini manusia akan menghukumi hal-hal yang dapat dilihat, padahal hal-hal tersebut tidaklah bersifat substansial. Juga indera yang dimiliki manusia akan bersaksi kelak di hari kebangkitan. Kata “Saksi” tidak mengandung arti bahwa umat ini mengikuti sebuah agama yang memadukan materi dengan ukhrawi, karena tidak memiliki relasi dengan kata Saksi yang ada pada ayat tersebut.¹¹⁶

4. Syaikh Nashr Makārim al-Syirazī

Dalam penafsiran ayat tersebut, Makārim al-Syirazī memahami bahwa *ummatan wasāṭan* ialah orang-orang suci, yaitu orang-orang yang memiliki kapabilitas dalam memahami makna duniawi maupun ukhrawi dengan baik. *Ummatan wasāṭan* ialah kaum muslim yang saat ini berada dalam tengah-tengah di antara Nasrani dan Yahudi. Sehingga *ummatan wasāṭan* ialah suatu kaum atau agama (Islam) yang diyakini akan membawa kepada jalan yang sesuai dengan

¹¹⁵ Muhammad Husein Ṭaba' Ṭaba'i, *Al-Mizan: an Exegesis of Qur'an*, terj. Ilyas Hasan, hal. 210.

¹¹⁶ Muhammad Husein Ṭaba' Ṭaba'i, *Al-Mizan: an Exegesis of Qur'an*, terj. Ilyas Hasan, hal. 207.

tujuan penciptaannya. Menurut Makārim al-Syirazī, seorang muslim sejati ialah seseorang yang berpegang teguh dengan akidahnya dan menggunakan jalan hidup yang sesuai dengan syariat, oleh karena itu kaum muslimin seharusnya dapat menjadi contoh dengan meneladani sosok figur agung yakni Nabi Muhammad. Di mana ia memperlihatkan bentuk perilaku yang tidak berlebihan dalam aspek materi atau duniawi dan juga tidak kekurangan dalam aspek ukhrawi atau spiritualitas. Keduanya seimbang, karena aspek materi adalah sebuah sarana yang dengannya manusia dapat mencapai tujuan yang bahagia di akhirat kelak.¹¹⁷

Adapun terkait dengan adanya perubahan kiblat, yang semula menghadap ke Baitul Maqdis, maka Makarim Syirazi menganalisa bahwasanya sebab dipindahkannya kiblat kaum Muslimin adalah karena kiblat tersebut strategis tidak terdapat lagi berhala, dan sudah banyak masyarakat serta sudah terbentuk kenegaraan.¹¹⁸ Namun, ada sebagian yang keberatan atas keputusan tersebut. Salah satu contohnya ialah orang-orang Barat yang menolak dengan dipindahkannya kiblat karena menurut mereka Baitul Maqdis adalah tempat suci yang telah menjadi momentum sakral bagi para Nabi sebelumnya, kemudian dengan adanya perpindahan tersebut menandakan terlalu bersifat rasis terhadap umat Muhammad.

Inti penjelasan dari ayat ini, menurut Makarim al-Syirazi terletak pada salah satu aspek dan falsafah sebab-sebab perubahan kiblat, yakni sebagaimana kiblat yang dimaksud pada ayat ini adalah kiblat pertengahan, yakni kiblat yang berposisi pada titik pertengahan antara Timur (umat Nasrani) dan Barat (umat Yahudi).¹¹⁹ Sebagaimana itu pula Kami jadikan umat ini sebagai umat yang berada dalam keseimbangan tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan dalam segala aspek kehidupannya. Seimbang dalam berakidah, seimbang dalam hal nilai materi dan spiritual, seimbang dalam aspek keilmuan, dan seimbang dalam aspek-aspek sosial. Sehingga, dengan

¹¹⁷ Nashir Makarim al-Syirazi, *Tafsir al-Amtsal: "Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer, terj. Akmal Kamil"*, (Jakarta:Sadra Press, 1015), Jil. 1, hal. 576-577, 580-581.

¹¹⁸ Nashir Makarim al-Syirazi, *"Tafsir al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer, terj. Akmal Kamil"*, Jil. 1, hal. 579.

¹¹⁹ Nashir Makarim al-Syirazi, *"Tafsir al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer, terj. Akmal Kamil"*, Jil. 1, hal. 576.

kesimbangan tersebut, akan berkorelasi dengan sisi masalah kesaksian umat Islam. Karena, barangsiapa berdiri di atas jalan pertengahan akan mampu melihat semua jalan penyimpangan yang condong ke kanan dan ke kiri. Dari sisi lain, ungkapan itu juga mengandung dalil, yaitu “Sesungguhnya kalian adalah saksi atas manusia karena kalian adalah orang-orang yang adil dan umat pertengahan”.¹²⁰

Dari keempat pemeran diatas, bahwa dalam upaya menguraikan makna wasatīyah nampak berbeda. Namun, substansinya sama yaitu terletak pada bagaimana umat Islam bersikap yang semestinya sebagaimana Rasulullah contohkan ketika hayatnya, sebagaimana tampak pada diri rasul budi luhur yang dapat kita jadikan pedoman sepanjang masa kita hidup dimuka bumi ini. Letak perbedaan diantara mereka dalam memaparkan tafsirnya adalah terletak pada latar belakang keilmuan, metodologi, dan corak yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur’an. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili lebih dekat dengan corak budaya dan sosial kemasyarakatan sedangkan Makarim al-Syirazi dan Husein Taba’ Taba’i lebih dekat kepada corak ilmiah dan falsafi.

D. Pengertian Radikalisme

Istilah Radikalisme berasal dari bahasa latin yang artinya akar, pangkal, dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, dan amat keras dalam menuntut perubahan. Sedangkan secara terminologi radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial atau politik dalam suatu negara secara keras. Adapun dalam bahasa arab, kata radikalisme keagamaan sering disebut dengan *at-tatha’ruf ad-diniy*, yang artinya berdiri diujung, jauh dari pertengahan, dan berlebihan dalam sesuatu.

Dari pengertian diatas, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Sementara itu, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Namun, inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan.¹²¹

¹²⁰ Nashir Makarim al-Syirazi, Tafsir al-Amtsal: “*Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer, terj. Akmal Kamil*”, Jil. 1, hal. 576-581.

¹²¹ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad* (Jogjakarta: al-Zikra, 2011), Hal.93.

Radikalisme juga diartikan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara itu Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.¹²²

E. Indikator Radikalisme

Sebab tumbuh kembangnya paham radikalisme dipengaruhi oleh beberapa masalah mendasar yaitu sebagai berikut:

1. Fanatik kepada suatu pendapat tanpa menghargai pendapat orang lain.
2. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah.
3. Sikap keras yang tidak pada tempatnya, misalnya dengan keinginan untuk mendirikan negara islam di negara yang pluralis.
4. Mempunyai sikap kasar dalam bergaul, keras dan pedas dalam berdakwah, dengan menyelisihi petunjuk Allah dan Rasulullah.
5. Mengkafirkan orang lain dengan menghalalkan darah dan harta mereka tanpa melihat bahwa mereka itu memiliki kehormatan atau ikatan yang patut dipelihara.
6. Berburuk sangka kepada orang lain dengan prinsip pokok yaitu menuduh dan menyalahkan.¹²³

Itulah enam hal yang merupakan ciri khusus orang yang memiliki pemahaman radikal, dimulai dari pemahaman yang fanatik, kemudian keras terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum Allah seperti mewajibkan sesuatu hukum Allah yang tidak diwajibkan, dan puncak dari sikap itu adalah mengkafirkan orang lain dengan alasan (karena tidak sependapat dengan pemahamannya).

F. Sebab Tumbuh Paham Radikalisme Secara Khusus

¹²² Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), Hal.27

¹²³ Sahiron Syamsudin, *al quran dan isu isu kontemporer*, (yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hal. 47-48

1. Faktor pemikiran

Faktor pemikiran ini seperti refleksi penentangan terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolerir lagi, pandangannya akan dunia saat ini tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah hanya penuh dengan kenistaan, sehingga jalan satu-satunya untuk selamat adalah kembali kepada jalan agama. Namun jalan menuju kepada agama dilakukan dengan cara-cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung daripada fundamentalisme.

2. Faktor Ekonomi

Dikatakan oleh William Nock bahwa Terorisme yang belakangan ini marak muncul merupakan reaksi dari kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia. Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal hanya bergulir dan dirasakan bagi yang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Jika ekonomi seperti ini terus, maka yang terjadi adalah terorisme internasional.

3. Faktor politik

Selanjutnya faktor penyebab tumbuhnya paham radikal yaitu adanya stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak baik, yaitu politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan tindakan skeptis masyarakat. Akan mudah muncul kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama maupun sosial yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya.

4. Faktor sosial

Pada faktor ini bermula dari pemahaman menyimpang yang disebabkan adanya kondisi konflik yang sering terjadi didalam masyarakat. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian massa yang berujung pada tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat.

5. Faktor psikologis

Faktor psikologis juga sangat mempengaruhi, seperti pengalaman hidup individual seseorang. Pengalamannya dengan kepahitan hidupnya, lingkungannya, kegagalan dalam karir dan kerjanya, dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat.

6. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan menjadi tempat yang paling mencolok sehingga dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, yang merupakan hasil dari suatu pendidikan yang keliru dan juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, kemarahan, membenci pengrusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengarkan. Retorika pendidikan yang disuguhkan kepada umat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Maka lahirnya generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar sementara yang lain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikannya yang salah.¹²⁴

¹²⁴ Muhammad Abdul Munjid, *Faktor Penyebab Radikalisme di Indonesia*, (Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam: Vol.8, Nomor 1, 2022). Hal.56

BAB III

KONSEP WASA'TIYYAH MENURUT TAFSIR AL-AZHAR

A. Tentang Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penyusunan

Penulisan Tafsir Al-Azhar ini dilatar belakangi oleh adanya kepedulian Hamka kepada umat Islam khususnya dari kalangan anak muda di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa melayu yang tertarik dalam mengkaji isi al-Quran, padahal kemampuan mempelajari bahasa Arab mereka terbatas. Selain minat yang ada dalam diri pemuda, mereka juga mendapatkan tantangan dari dalam dan dari luar sehingga semangat mereka khususnya dalam agama telah tumbuh. Oleh karena itulah Hamka menyusunnya untuk mereka.¹²⁵

Selain latar belakang di atas, Hamka menyusun tafsirnya untuk kalangan mubaligh atau ahli dakwah. Menurut Hamka, mereka mengetahui bahasa Arab baik sedikit maupun banyak akan tetapi kurang dalam pengetahuan umumnya, sehingga mereka kurang percaya diri dalam menyampaikan dakwahnya. Sedangkan para mubaligh harus menghadapi bangsa yang sudah mulai cerdas, dengan habisnya buta huruf, keterangan-keterangan yang didasarkan kepada agama, padahal tidak masuk akal mereka sudah berani membantahnya. Padahal kalau mereka diberi keterangan al-Quran dengan langsung, maka mereka dapat melepaskan dahaga yang ada dalam jiwanya. Maka melalui taksirlah para mubaligh dapat menyampaikan dakwahnya.¹²⁶

Hamka bukan hanya dikenal sebagai ulama dan sastrawan, dia juga dikenal karena karya tafsirnya yang besar. Pada tahun 1958 Hamka menulis tafsir al-Quran. Mulanya dilakukan melalui kuliah Subuh pada jama'ah Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Penafsiran itu dimulai dari surat al-Kahfi, Juz XV. Kemudian pada tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikannya di Masjid al-Azhar itu dimuat di Majalah Gema Islam.¹²⁷

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 4

¹²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 4

¹²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*,

2. Metode Penafsiran

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab bisa disebut *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dapat diartikan sebagai "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan".¹²⁸

Tafsir berasal dari kata *fasara* yang memiliki makna kesungguhan membuka atau berulang-ulang melakukan upaya membuka. Yakni membuka atau menampilkan dan menjelaskan suatu makna yang dapat dijangkau oleh akal. Jika dihubungkan dengan "Tafsir al-Quran" maka dapat didefinisikan sebagai suatu penjelasan maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.¹²⁹

Berbicara metode tafsir, Abdul Hayy Al-Farmawi menyebutkan empat metode yang digunakan oleh ulama dalam menafsirkan al-Quran. Metode tersebut antara lain; metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (komparasi), dan metode *maudhu'i* (tematik).

- a. Metode *tahlili* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya. Dimulai dari menguraikan makna kosakata, makna kalimat, munasabah, asbabun nuzul, dan lainnya. Prosedur ini dilakukan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Hal itu ditujukan untuk memahami makna al-Quran.¹³⁰ Dengan menggunakan metode ini berbagai ide dan gagasan dalam menafsirkan al-Quran dapat dimuat. Oleh karenanya Al-Farmawi memasukkan seluruh bentuk dan corak penafsiran ke dalam metode ini. Diantara

¹²⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 97

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 9

¹³⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudlini' Dirasah Makajiyyah Maudhu'iyah*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, tt) diterjemahkan oleh rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu' dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 23

kitab tafsir dengan metode ini adalah Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Quran karya Ibn Jarir Ath-Thabari (w. 310 H.), Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran karya Al-Allamah Al-Sayyid Muhammad Husain Al-Thabathaba I (1321 1402 H.), Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran karya Syekh Abu Ali Al-Fadhl bin Al-Hassan Ath-Thabarsi.¹³¹

- b. Metode ijmal (global) adalah metode yang menjelaskan ayat ayat al-Quran dengan cara yang sederhana tidak secara rinci dan secara umum. Sehingga mudah dipahami oleh pembaca maksud dari kandungan al-Quran. Namun telaah dan kajiannya terlalu dangkal, berwawasan sempit dan tidak komprehensif. Kitab tafsir dengan metode ini diantaranya adalah; Marah Labid Tafsir An-Nawawi, At Tafsir Al-Wadhii karya Muhammad Mahmud Hijazi, At-Tafsir Al-Wasit karya Majma Al-Buhuts Al-Islamiyyah.¹³²
- c. Metode al-Muqaran adalah metode yang menjelaskan ayat ayat al-Quran dengan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat al Quran yang redaksinya berbeda namun memiliki kandungan yang sama, atau sebaliknya. Menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang nampaknya berlawanan dengan hadits namun sebenarnya tidak ada pertentangan sama sekali. Metode ini juga dapat dilakukan dengan membandingkan antara aliran tafsir dan mufassir lainnya. Kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain adalah; *Durrat At-Tanzil Wa Qurrat At-Ta'wil* karya Al-Khatib Al-Iskati (w. 420 H.), Al-Burhan Fi Tawjih Mutasyabih Al-Qur'an karya Taj Al-Kirmani (w. 505 H.), Tafsir Al-Maraghi dan Al Jawahir Fi Tafsir Al-Quran.¹³³
- d. Metode maudhu'i adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lalu disusun berdasarkan

¹³¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu tafsir*, hal. 104

¹³² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu tafsir*, hal. 105

¹³³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu tafsir*, hal. 114

kronologis sebab sebab turunnya ayat, kemudian diuraikan dan hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori yang akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna serta mengemukakan tujuannya yang menyeluruh dan dengan pengungkapan yang mudah dipahami.¹³⁴ Kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain yaitu; At-Tibyan Fi Aqam Al-Qur'an karya Ibn Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H.), Al Mar'ah Fi Al-Quran karya Mahmud Al-Aqqad, Ushul Ad-Din Wa Ushul Al-Iman Fi Al-Quran karya Ayatullah Al-Syekh Muhammad Al-Yazdi.¹³⁵

Dari beberapa metode yang disebutkan di atas, metode yang digunakan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah tahlili, metode tahlili menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai segi seperti kosa kata ayat, munasabah ayat, asbab an-nuzul, makna global ayat, hukum, qiraat, i'rab dan lain sebagainya, secara urut sesuai urutan ayat dalam Mushaf, sesuai dengan kecenderungan, pandangan, dan keinginan mufasir.¹³⁶

Hamka menggunakan metode analisis/tahlili menjadi peluang yang besar untuk mengungkapkan penafsiran yang rinci dan memadai.¹³⁷ Sebagaimana dapat dilihat dalam penafsiran QS. at-Thariq [86]: 11

Artinya "*Demi langit yang menurunkan hujan*"

Demi langit yang menurunkan hujan, langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai langit-langit, dan tabir sutra warna warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau diatas pelaminan tempat mempelai dua sejali

¹³⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, "*Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Mandhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*", (Mesir. Maktabah Jumhuriyyah, tt) diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hal. 44

¹³⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu tafsir*, hal. 116

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 378

¹³⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai), hal 105

bersanding dinamai langit-langit pula sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka waktu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah manusia di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj'i artinya di sini jadi hujan? Sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi. Setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.¹³⁸

3. Corak Penafsiran

Corak penafsiran adalah kecenderungan seorang mufassir dalam menafsirkan al-Quran. Beberapa istilah Bahasa Arab untuk corak/orientasi antara lain al-ittijah (orientasi), al-naz'ah (kecenderungan), al-laun (corak), al-tayyar (aliran), al-madzhab (madzhab). Ada beberapa corak penafsiran antara lain;

- a. Corak tafsir sufi menggunakan teori analisis sufistik dalam menafsirkan al-Quran atau mentakwilkan ayat al-Quran dari balik teks (esoterik) dan berdasarkan isyarat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.¹³⁹ Al-Dzahabi membagi tafsir sufi menjadi dua, sesuai dengan pembagian tasawuf yakni *tafsir al-sufi al-nadhari* dan *tafsir al-sufi al isyari*.¹⁴⁰ Tafsir al-sufi al-nazari diawali oleh kajian ilmiah dan meyakini adanya makna di balik ayat al-Quran dan menafikan makna lain. Sedangkan tafsir al-sufi al-isyari tidak dimulai dengan kajian ilmiah akan tetapi melalui sebuah proses batin (al-riyadhah al-

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hal.

¹³⁹ Raden, Al-Qur'an Kita; *Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: boyo Press, 2011), hal. 242 lihat juga Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilm al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), hal 70

¹⁴⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hal. 251

bathiniyyah) yang menghasilkan intuisi dalam mengetahui makna di balik lafaz ayat al Quran dan tidak menafikan ada makna lain selain makna yang dilihatnya melalui intuisi¹⁴¹. Kitab-kitab tafsir sufistik diantaranya adalah Tafsir al-Quran al-Azhim karya Imam At-Tutsuri (w.283), Haqa'iq at-Tafsir karya Al-Allamah As-Sulami (w.412 H.), Arais al Bayan fi Haqa'iq al-Quran karya Imam As-Syirazi (w.606 H.)¹⁴²

- b. Corak tafsir al-ahkam (fiqh) merupakan tafsir yang digagas oleh ahli hukum (fuqaha) yang berorientasi pada seputar persoalan persoalan hukum Islam (fiqh) dengan menggunakan kaidah-kaidah *ushul al-fiqh*.¹⁴³ Diantara kitab-kitab tafsir yang bercorak hukum adalah; Tafsir Ahkam al-Qur'an al-Jashshash karya Imam Hujjatul-Islam Abu Bakr Ahmad bin Ali ar-Razi al-Jashshash (305-370 H.), Tafsir Ahkam al Qur'an Ibn al-Arabi karya Abi Bakar Muhammad bin Abdillah (486-543 H.). Tafsir Ahkam al-Quran al-Kiya Al-Harasi karya Al-Kiya Al-Harasi (w.450 H.)¹⁴⁴
- c. Corak tafsir al-falsafi (filsafat) merupakan penafsiran ayat al Quran dengan bingkai filosofis, baik dengan usaha perpaduan dan penyesuaian antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Quran maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan al-Quran.¹⁴⁵ Salah satu tafsir yang bercorak falsafi adalah Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Al-Fakhr Ar-Razi (w. 606 H.)
- d. Corak tafsir al-ilmi (ilmu pengetahuan/sains) merupakan penafsiran ayat al-Quran yang berorientasi pada istilah ilmu pengetahuan, baik untuk mengukuhkannya maupun untuk

¹⁴¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hal. 261

¹⁴² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhaiyah Maudhu'iyyah*. (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, tt) diterjemahkan oleh Rosibon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hal. 30

¹⁴³ Raden, *Al-Qur'an Kita: Studi Hu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, hal. 244

¹⁴⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu tafsir*, hal. 200

¹⁴⁵ Raden, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, hal. 246

melahirkan berbagai ilmu baru dari al-Quran.¹⁴⁶ Salah satu tafsir dengan corak ini adalah Tafsir al-Ayat al-Kauniyah karya Abdullah Syahatah (1400 H.), at-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniyah Fi al-Quran karya Hanafi Ahmad, al-Isyarat al-Ilmi Fi al-Qur'an karya Muhammad Syauqi Al Fanjari (1414 H.). Beberapa ulama lainnya yang mengembangkan corak tafsir ini adalah Al-Ghazali, Jalal Al-Din Al-Suyuthi, Thanthawi Jauhari, dan Muhammad Abduh.¹⁴⁷

Dalam menafsirkan al-Quran, Hamka menggunakan contoh-contoh yang ada di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu yang menyentuh perasaan manusiawi yang dalam. Berdasarkan hal tersebut, Tafsir al Azhar dalam menjelaskan ayat bercorak adabi ijtima'i (sosial budaya kemasyarakatan).¹⁴⁸

Corak tafsir adabi ijtima'i adalah corak tafsir yang muncul pada periode modern yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara mengemukakan ungkapan al-Quran secara teliti. Menjelaskan makna al-Quran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Dan berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.¹⁴⁹

Corak penafsiran Hamka yang demikian dikarenakan adanya pengaruh dari latar belakang pemikiran dan keahliannya. Hamka adalah seorang sastrawan dan sufi sehingga menghasilkan penafsiran dengan kondisi yang demikian yaitu adanya pendekatan tasawuf.¹⁵⁰

Selain dilatarbelakangi oleh pemikiran dan keahliannya, Hamka juga merujuk beberapa literatur dalam

¹⁴⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hal. 349

¹⁴⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu tafsir*, hal. 202

¹⁴⁸ Adabi ijtima'i terdapat dua kata yaitu *adabi* yang artinya sastra dan kebudayaan. ijtima'i yang berarti kemasyarakatan. Dengan demikian penafsiran al-Qur'an dengan corak adabi ijtima'i adalah penafsiran al-qur'an yang bertujuan untuk menyampaikan bimbingan al-qur'an kepada masyarakat dengan bahasa yang lugas dan sederhana agar mudah dipahami, sehingga umat dapat mengobati penyakit masyarakat atau patologi yang dialaminya.. (Ali As-Sahbuny, *Kamus al-Qur'an; Quranic Explorer*, Shahih, 2016), hal. 768

¹⁴⁹ Ali As-Sahbuny, *Kamus al-Qur'an: Quranic Explorer*, (Shahih, 2016), hal. 768

¹⁵⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, hal. 105

menafsirkan al-Quran. Literatur tersebut antara lain; Tafsir al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha yang berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh, Tafsir al Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi, Tafsir fi Zilälil al Quran karya Sayyid Qutub, Tafsir al-tabari Karya Ibnu Jarir al-Thabari, Tafsir al-Razi karya Fakhruddin al-Razi, Sunan Abu Dawud, Sunan at Tirmidzi, Muwatta karya Imam Malik, Tafsir an-Nur karya M. Hasbi as-Shiddiqi, Tafsir DEPAG dan masih banyak lagi kitab-kitab karangan ahli tafsir, karangan sarjana modern, dan karangan Orientalis yang dijadikan rujukan.¹⁵¹

4. Sistematika Penafsiran

Dalam Literatur Tafsir Indonesia disebutkan beberapa sistematika atau langkah-langkah penafsiran dalam tafsir Al-Azhar, antara lain yaitu:¹⁵²

1. Mengemukakan mukadimah dan pendahuluan pada setiap awal juz, yang isinya merupakan resensi juz yang akan dibahas.
2. Adakalanya Hamka mencari munasabah (korelasi) antara juz yang sebelumnya dengan juz yang akan dibahas.
3. Membentuk sebuah kelompok ayat yang dianggap memiliki kesesuaian tema untuk memudahkan penafsiran sekaligus memahami kandungannya.¹⁵³
4. Sebelum menafsirkan terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat al-Quran ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.
5. Tidak berlarut-larut dalam uraian mengenai pengertian kata, terkadang penafsiran atas sebuah kata akan dimunculkan dalam tafsirnya.¹⁵⁴

¹⁵¹ Mafri Amir, Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 170

¹⁵² Mafri Amir, Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 171

¹⁵³ Melihat tujuan Hamka dalam menyusun Tafsir Al-Azhar salah satunya adalah untuk masyarakat Indonesia agar lebih dekat dengan Al-Qur'an, Hamka juga menyajikan beberapa ayat di awal pembahasan secara tematik.

¹⁵⁴ karena hal ini dianggap tidak terlalu cocok untuk masyarakat Indonesia yang memang banyak yang tidak memahami bahasa Arab, dan Hamka menilai pengertian tersebut telah mencakup dalam terjemahannya.

6. Setelah menerjemahkan ayat, Hamka mulai menafsirkan ayat al Quran secara luas dan tidak jarang dikaitkan dengan kondisi atau kejadian pada zaman sekarang, sehingga akan sangat relevan dan dapat dijadikan pedoman sepanjang masa.

Adapun menurut Usep Taufik Hidayat dalam tulisannya yang dimuat di Jurnal Al-Turas, Tafsir al-Azhar memiliki beberapa tahapan dalam penafsirannya, diantaranya adalah:¹⁵⁵

1. Menuliskan ayat dan terjemahnya.
2. Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya.
3. Menyebutkan Sabab al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada.
4. Menyebutkan tafsir bil al-Quran, hadits dan qaul sahabat dan tabi'in.
5. Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para shalihin kalau ada.
6. Mengemukakan perbedaan pandangan para mufassir.
7. Mengkorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang.
8. Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.
9. Menyebutkan syair-syair kuno.
10. Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka ini dicetak dan diterbitkan pertama kali oleh Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H. Mahmud, pada saat itu hanya diterbitkan sampai juz keempat. Lalu diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya dari juz 15 sampai juz 29 dan juz 30. Dan juz 5 sampai 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.¹⁵⁶

5. Contoh Penafsiran

¹⁵⁵ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf HAMKA*, Jurnal Al-Turas; Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama, Vol. XXI. No. 1, (Ciputat: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal. 53

¹⁵⁶ M, Yunan Yusuf, “*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*”. (Pustaka Panjimas, 1990), hal 56

Berikut ini adalah beberapa contoh penafsiran Hamka : Tafsir QS. As-Syura [42]: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"

Penafsiran Hamka:

"Syura atau musyawarah jadi pokok dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam. Inilah dasar politik pemerintahan dan pimpinan negara, masyarakat dalam perang dan damai, ketika aman atau ketika terancam bahaya.... Pertumbuhan Syura Islami itu hampir sama jugalah dengan pertumbuhan demokrasi pada kota-kota Yunani Purbakala. Demokrasi sudah ada sejak semula. Tiap kota mempunyai demokrasi sendiri dan semua orang berhak menghadiri pertemuan serta mengeluarkan pendapat. Kemudian demokrasi itu pun boleh berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, ruang dan waktu".¹⁵⁷

Dari contoh penafsiran di atas juga terlihat corak yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar yaitu corak adabi ijtima'i (sosial budaya kemasyarakatan), yaitu dalam ungkapan Tiap kota mempunyai demokrasi sendiri dan semua orang berhak menghadiri pertemuan serta mengeluarkan pendapat.

B. Wasatiyyah Menurut Tafsir al-Azhar

Berikut makna kata *Wasat*, dan derivasinya serta sinonim yang diambil dari tafsir al-Azhar karya buya Hamka:

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 969

Derivasi				
Surat	Ayat	Kata	Makna	Penggalan Ayat
al-Baqarah	143	وسطا	Pertengahan (Umat yang di tengah)	أُمَّةٌ وَسَطًا
	238	الوسطى	Paling tengah (Sholat Ashar)	وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى
al-Adiyat	5	فوسطن	Yang menyerbu ke tengah kumpulan	فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا
al-Maidah	89	أوسط	Dengan makanan yang pertengahan	مِنْ أَوْسَطِ
al-Qalam	28	أَوْسَطِ	Berkata seorang yang di tengah-tengah	قَالَ أَوْسَطُهُمْ
Sinonim				
وزن				
al-Kahfi	105	Pertimbangan di hari kiamat		يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَرَنًا
al-A'raf	8	Dan timbangan pada hari itu (bukan suatu timbangan rusak)		وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ
al-Isra'	35	Dan sempurnakanlah sukatan apabila kamu menyukat dan timbanglah		وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلْتُمْ وَرَنُوا
asy-Syu'ara'	182	Dan timbanglah dengan neraca yang adil.		وَرَنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ
al-Muthaffifin	3	Tetapi apabila menyukat atau		وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ

		menimbang untuk orang lain, mereka merugikan.	وَرَزَوْهُمْ يُخْسِرُونَ
Ar-Rahman	9	Dan dirikanlah timbangan	وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ
الميزان			
al-An'am	152	Dan timbangan dengan adil	وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
al-A'raf	85	Sebab itu cukupkanlah sukatan dan timbangan	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Hud	84	Dan janganlah kamu kurangi sukatan dan timbangan	وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ
	85	Dan wahai kaumku! Sempurnakanlah sukatan dan timbangan	وَيَقُومِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ
Asy-Syura	17	Dengan kebenaran dan neraca	بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ
Ar-Rahman	7	Dan langit, dia angkat akan dia dan dia letakan pertimbangan (perimbangan)	وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
	8	Supaya janganlah kamu melanggar aturan neraca	أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
	9	dan janganlah kamu merugikan pada timbangan.	وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ
al-Hadid	25	Dan kami turunkan beserta mereka itu kitab dan pertimbangan (kearifbijaksanaan)	وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
موزين			

al-Qari'ah	6	Maka Adapun barangsiapa yang berat timbangannya	فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ
	8	Dan adapun barangsiapa yang ringan timbangannya.	وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ
al-Anbiya	47	Dan akan kami letakkan neraca-neraca	وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ
al-A'raf	9	Dan barangsiapa yang ringan timbangannya	وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ
al-Mu'minin	102	Barangsiapa yang berat timbangannya,	فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ
	103	Dan barangsiapa yang ringan timbangannya,	وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ
موزون			
al-Hijr	19	tiap-tiap sesuatu yang ditimbang.	مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونَ
القسط			
al-Jin	14	Dan ada yang menyimpang (simpangkan)	وَمِنَّا الْفَاسِقُونَ
	15	Dan Adapun yang menyimpang (kepada hawa nafsunya)	وَأَمَّا الْفَاسِقُونَ
al-Imran	18	Bahwa dia berdiri dengan keadilan (adil, seimbang, setimbang)	قَائِمًا بِالْقِسْطِ
	21	dan membunuh orang-orang yang menyuruhkan keadilan	وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ
an-Nisa	127	Dan bahwa kamu urus anak-anak yatim dengan adil	وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ

	135	Yang tegak dengan keadilan	قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ
al-Maidah	8	Menjadi saksi dengan adil	شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
	42	Dan jika engkau menghukum, maka hukumlah diantara mereka dengan adil.	وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ
al-Anbiya	47	Dan akan kami letakkan neraca-neraca keadilan di hari kiamat (ukuran adil, tidak curang, tidak ada yang merugikan	وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ
al-an'am	152	Dan penuhilah sukatan dan timbangan dengan adil.	وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
al-A'raf	29	Katakanlah: Tuhanku telah memerintahkan dengan perimbangan,	قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ
Yunus	4	dan beramal shalih dengan adil,	وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ
	47	Maka apabila telah datang Rasul mereka, diputuskan diantara mereka dengan adil,	فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ
	54	dan diputuskanlah hukum dengan adil	وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ
Hud	85	dan timbangan dengan adil,	وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
ar-Rahman	9	Dan dirikanlah timbangan dengan adil	وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ
al-Hadid	25	supaya berdirilah manusia dengan keadilan.	لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ

اقسط			
al-Baqarah	282	Yang demikian itulah yang lebih adil	ذَلِكُمْ أَقْسَطُ
al-Ahzab	5	Itulah yang lebih adil di sisi Allah.	هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
al-Hujurat	9	dengan adil. Dan berlaku adillah.	بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا
تقسط			
an-Nisa	3	Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil	وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا
al-Mumtahanah	8	dan berlaku adil kepada mereka	وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

Kemudian digambarkan dalam ayat 143 surat al-Baqarah terkait kata moderasi tersebut yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyikan iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah : 143).¹⁵⁸

Penafsiran diatas menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan *Ummatan Wasathan* adalah di tengah-tengah Nabi

¹⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999). Hal.328

Muhammad. Sebagaimana yang kita ketahui sudah ada golongan umat lebih dahulu yang datang sebelum adanya umat Nabi Muhammad. Melanjutkan penjelasan tentang *Ummatan Wasathan* dengan memberikan perbandingan antara umat Nabi Muhammad dan dua golongan umat sebelumnya yakni umat Yahudi dan umat Nasrani. Jika umat Yahudi sudah terkenal dengan umat yang terlalu condong kepada hal dunia (benda dan harta) sedangkan umat Nasrani terkenal dengan umat yang lebih mementingkan akhirat, mereka meninggalkan segala macam kemegahan dunia. Kemudian umat Muhammad saw sendiri adalah umat yang mementingkan duniawi dan juga ukhrowi sebagaimana diungkapkan Hamka dalam tafsirnya:

“Sebaliknya dari itu adalah ajaran Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa, dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak kawin. Tetapi kehidupan rohani yang sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabiat kejadian manusia. Terutama setelah agama ini dipeluk oleh bangsa Romawi dan diakui menjadi agama kerajaan”.

Kemudian pandangan Hamka terkait *Ummatan Wasathan* yaitu sebagai umat Nabi Muhammad yang menjalankan kehidupan seimbang dalam artian tidak hanya menaruh perhatian pada konsumsi duniawi saja, tetapi juga pada ukhrowi. Seperti yang diungkapkan dalam penafsiran ayat di atas. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini sebenarnya merupakan profesi yang bahkan dipandang sebagai nilai ajaran Islam untuk mencari kekayaan tetapi tidak melupakan kehidupan akhirat. Hal tersebut juga diungkapkan Hamka dalam tafsirnya sebagai berikut:

“Maka sekarang datanglah ayat ini memperingatkan kembali umat Muhammad bahwa mereka adalah suatu umat yang di tengah, menempuh jalan lurus; bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, walaupun dengan demikian akan m-menghisap darah sesama manusia. Dan bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh kita masih hidup. Islam datang mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu. Di dalam ibadah shalat mulai jelas

pertemuan di antara keduanya itu; shalat dikerjakan dengan badan, melakukan berdiri ruku dan sujud, tetapi semuanya itu hendaklah dengan hati yang khusyu”.

Selanjutnya dari penafsiran diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan *Ummatan Wasathan* adalah umat pertengahan yang dapat hidup seimbang antara kehidupan dunia dan juga akhiratnya. *Ummatan Wasathan* yang dimaksud adalah umat Nabi Muhammad SAW yang harus seimbang antara dunia dan akhirat serta tidak boleh tumpang tindih di antara keduanya. Adapun makna Wasatiyyah dalam konteks keislaman merupakan hubungan antar masyarakat yang plural dalam agama, budaya, dan etnis.

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah adalah maha Mendengar, lagi Mengetahui”.*¹⁵⁹

Kemudian Hamka juga mengungkapkan makna moderasi (*Wasatiyyah*) dalam tafsirnya pada surat al-Baqarah ayat 256, sebagaimana beliau menambahkan *asbabun nuzul* dari ayat tersebut yaitu berkaitan dengan ayah kaum Anshar yang meminta tolong kepada Rasulullah Saw. agar anaknya diislamkan, jika perlu dengan pakasa dan mengambil anaknya dari orang Yahudi ketika pergi meninggalkan Madinah karena melanggar aturan yang berlaku. Akan tetapi, Rasulullah Saw. *“hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi menerima agama ayah mereka atau tetap dalam agama Yahudi”*. Menurut riwayat, diantara anak-anak itu ada yang menerima agama Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan pengasuhnya meninggalkan Madinah.

Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab: *“Telah nyata kebenaran dan kesesatan”*. Orang boleh mempergunakan akalanya buat menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. *“Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan*

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (jilid I, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura). Hal.622

beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selamanya.” Agama Islam memberi kesempatan untuk manusia menggunakan pikirannya secara murni untuk mencari kebenaran. Jika seseorang membebaskan dirinya dari taklid dan pengaruh hawa nafsu, niscaya ia akan bertemu dengan kebenaran.¹⁶⁰

Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah pasti tumbuh, dan apabila iman kepada Allah telah tumbuh, maka segala pengaruh dari yang lain akan hilang. Akan tetapi suasana tersebut tidak bisa dilakukan dengan paksa, harus melalui keinsafan diri.

Oleh karena itu, Hamka juga menambahkan, ayat tersebut menjadi tantangan bagi semua manusia khususnya umat beragama. Islam sebagai agama yang benar, maka tidak akan dipaksa pemeluknya, akan tetapi seseorang hanya akan diajak untuk berfikir. Jika seseorang tersebut berfikir sehat, ia pasti akan sampai kepada Islam. Sedangkan, jika ada paksaan, pastilah muncul perampasan fikiran dan berimplikasi kepada taklid. Manusia akan mengalami siklus kehidupan dengan adanya kehidupan dan kematian. Akan tetapi, pikiran manusia akan terus berjalan. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berfikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.

C. Prinsip Kemanusiaan Yang adil Dan Beradab

Prinsip adalah suatu hal ihwal yang merupakan perwujudan dari suatu konsep yang berupa dalil atau aksioma atau proposisi awal yang dijadikan doktrin, asumsi atau landasan dalam berpikir, bersikap dan bertindak laku (cipta, rasa, karsa, dan karya).

Adapun makna prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sebagai berikut:¹⁶¹

1. Atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa manusia diyakini merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang termulia,

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (jilid I, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura). Hal.624

¹⁶¹ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Modul Pancasila Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara* (Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2015), Hal. 21

yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang dianugerahi akal budi dan kehendak yang bebas.

2. Dengan Prinsip Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, yang sama hak maupun kewajiban dasarnya, yang sama kedudukannya dihadapan hukum maupun dalam pemerintahan, yang sama haknya untuk mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan serta tanpa membedakan suku, agama dan kepercayaan, keturunan, jenis kelamin dan kedudukan sosial.
3. Keadaban manusia diukur atas dasar kemampuannya untuk saling mencintai, saling menenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan berani menegakkan kebenaran dan keadilan.
4. Prinsip Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menjadi dasar dalam pengejawantahan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan untuk memperkokoh persatuan Indonesia, menjiwai pelaksanaan prinsip kerakyatan dan menjadi tolok ukur dalam perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

D. Tentang Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut dengan Hamka, lahir pada 17 Februari 1908/14 Muharram 1326 H di Ranah Minangkabau, Desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Ia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah, dan dibesarkan di keluarga yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Hamka sempat tinggal bersama neneknya di rumah yang berada di dekat Danau Maninjau. Saat usianya enam tahun Hamka pindah bersama ayahnya ke Padang Maninjau."¹⁶²

2. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka

¹⁶² Nunu Burhanuddin, *Konstruksi Nasionalisme Religius; Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka*, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 2. Desember 2015, hal. 364 lihat juga Natsir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hal. 78

Dalam pendidikan formal, Hamka hanya menempuh pendidikan Sekolah Desa dan tidak tamat. Pada tahun 1918 Hamka belajar Agama Islam di lembaga pendidikan Sumatera Thawalib, Padang Panjang, namun tidak sampai selesai. Pada tahun 1922 Hamka kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukittinggi, dan juga tidak sampai selesai. Hamka lebih banyak menghabiskan masa pendidikannya dengan belajar sendiri atau otodidak dan kepada Ayahnya. Membaca banyak buku dan belajar langsung kepada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi. Hal itulah yang membuat pengetahuannya menambah dan berwawasan luas. Meski tidak menamatkan di jenjang formal namun semangatnya dalam belajar tidaklah surut.¹⁶³

Hamka diberi gelar kehormatan sebagai "Datuk Indomo" yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Gelar tersebut merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat istiadat Minangkabau yang didapatkan dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku tanjung. Selain itu Hamka juga mendapat gelar ulama Minang yaitu "Tuanku Syaikh", yang berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Chaniago. Sebagai seorang pejuang. Hamka juga diberi gelar kehormatan "Pangeran Wiroguno" dari Pemerintah Republik Indonesia.

Hamka adalah seorang intelektual Islam yang berjasa dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu, oleh karena itu Hamka mendapat gelar "Ustadzyyah Fakhriyyah" (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada Maret 1959. Pada tahun 1974 Hamka juga memperoleh gelar dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan yang waktu itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyebutnya dengan "*Promovendus Professor Doctor Hamka*". Tidak hanya itu, gelar Profesor juga diperolehnya dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.

¹⁶³ Irfan Hamka, Ayah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hal. 289-290

Selain dikenal sebagai seorang sastrawan, Hamka juga dikenal sebagai seorang wartawan yang handal. Dia juga pernah menjadi pemimpin redaksi beberapa media cetak, baik surat kabar maupun majalah sejak zaman Belanda hingga akhir hidupnya. Salah satunya yaitu Majalah Panji Masyarakat, majalah yang paling lama dipegangnya sampai dia wafat.¹⁶⁴ Hamka wafat di usianya yang ke 73, tepatnya pada hari Jum'at 24 Juli 1981 setelah melawan penyakitnya dalam beberapa waktu. Kemudian Hamka dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak (7 laki-laki dan 3 perempuan).¹⁶⁵

3. Kondisi Sosial Politik Buya Hamka

Partai Komunis Indonesia (PKI) dua kali berontak di Indonesia (1926 dan 1948), dua kali gagal. Untuk berontak ketiga kalinya, mereka berambisi untuk tidak gagal lagi. Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965) adalah kesempatan bagi mereka untuk mempersiapkannya.

Persiapan dilakukan di seluruh segi mulai dari segi politik, ekonomi, sosial, militer, pendidikan, dan seni budaya. Semuanya mereka susun dengan sangat rinci untuk melakukan kudeta yang dilaksanakan 1 Oktober 1965. Dibidang seni budaya, organisasi masa atau ormas PKI yang disertai tanggung jawab dalam hal ini adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Dua sekutu utamanya adalah Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), Ormas PNI, dan Lembaga Seni Budaya Indonesia (Lesbi), ormas partindo.¹⁶⁶

Surat kabar terpenting pro-PKI di masa Demokrasi Terpimpin adalah Harian Rakjat, Bintang Timur dengan sisipan ruang seni-budaya bertajuk Lentera adalah terompet yang paling lantang suaranya. Selain yang menyiarkan propaganda politik, di ruangan ini secara sistematis dilakukan serangan-serangan terhadap seniman-sastrawan. berseberangan dengan Lekra PKI seperti Kritikus dan editor sastra H.B.Jassin, novelis-Buya Hamka, novelis-pemikir budaya St. Takdir Alisjahbana, pelukis penyair Trisno Sumardjo. Mereka

¹⁶⁴ Bibit Suprpto, *“Ensiklopedi Ulama Nusantara”*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hal. 334

¹⁶⁵ Irfan Hamka, Ayah, hal, 291

¹⁶⁶ Irfan Hamka, Ayah, pengantar Dr. Taufiq Ismail, hal. xxii

diserang dengan tuduhan-tuduhan pada karya dan pada diri pribadi mereka. Pemimpin Lentera adalah sastrawan novelis Pramoedya Ananta Toer (1925-2006). Buya Hamka menjadi salah satu sasaran utama, karena selain sastrawan non-komunis, Hamka juga tokoh besar Muhammadiyah dan Masyumi yang bertentangan dengan PKI.¹⁶⁷

Hamka menjalankan beberapa tugas baik di pemerintahan maupun non pemerintahan. Pada tahun 1943 Hamka menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1947, menjadi Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK). Kemudian pada tahun 1950, Hamka menjadi Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta. Tahun 1955 sampai tahun 1957, Hamka terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia. Tahun 1960, Hamka diberi kepercayaan untuk menjadi Pengurus Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1968, Hamka ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975 sampai 1979 para ulama memberi Hamka kepercayaan untuk menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Lalu pada tahun yang sama, Hamka juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode.¹⁶⁸

Pada 12 Rabiul Awal 1383 H tepatnya hari Senin, 27 Januari 1964 M. Hamka ditangkap Penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri.¹⁶⁹ Hamka juga dituduh melanggar Undang-Undang Anti Subversif Penpres No. 11 yaitu merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno.¹⁷⁰ Selain itu Hamka juga dituduh terlibat pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) namun pemerintah tidak dapat membuktikannya, oleh karena itu dalam beberapa waktu kemudian Hamka dilepaskan. Karya sastra Hamka sempat dibantai oleh lawan politiknya, terutama dari PKI yang memiliki Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Mereka menuduh bahwa karya sastra Hamka yang berjudul

¹⁶⁷ Irfan Hamka, Ayuh, pengantar Dr. Taufiq Ismail, hal. xxiii-xxiv

¹⁶⁸ Irfan Hamka, Ayuh, hal. 290

¹⁶⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis, 2013), hal 49.

¹⁷⁰ Irfan Hamka, Ayuh, hal. 255

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, merupakan karya sastra yang tidak murni karyanya melainkan hasil bajakan atau plagiat dari karya sastra Pujangga Mesir, Mustafa Lutfi al-Manfaluti, yang berjudul Majdulin yang pernah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Magdalena oleh AS Alatas (1963). Majdulin sendiri merupakan karya saduran al-Manfaluti dari karya sastrawan Perancis Jean Bathiste Alphonse Karra yang berjudul Sous Tilleuls (Di Bawah Pohon Tillah) tahun 1832. Namun akhirnya tuduhan tersebut hilang dalam beberapa tahun kemudian.¹⁷¹

Meski beberapa tuduhan ditujukan kepada Hamka sampai dia harus dipenjarakan, Hamka sama sekali tidak mempunyai niat untuk membalas dendam. Pada saat Soekarno wafat, Hamka justru dengan ikhlas menjadi Imam Shalat Jenazah Soekarno. Banyak orang-orang yang mengajukan pertanyaan tentang masa lalu Hamka ketika dipenjarakan oleh Soekarno dan mengatakan bahwa Soekarno adalah orang yang munafik, namun Hamka menjawabnya dengan sangat lemah lembut.¹⁷²

Hanya Allah yang mengetahui seseorang itu munafik atau tidak. Yang jelas, sampai ajalnya, dia tetap seorang muslim. Kita wajib menyelenggarakan jenazahnya dengan baik. Saya tidak pernah dendam kepada orang yang pernah menyakiti saya dendam itu termasuk dosa. Selama empat bulan saya ditahan, saya merasa semua itu merupakan anugerah yang tiada terhingga dari Allah kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan Kitab Tafsir Al Qur'an 30 Juz. Bila buka dalam tahanan, tidak mungkin ada waktu saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan itu.

Ada lagi jasa besar Soekarno untuk umat Islam di Indonesia. Dua buah masjid. Satu di Istana Negara, yaitu masjid Baiturrahim, dan satunya lagi sebuah masjid yang terbesar di Asia Tenggara, yaitu Masjid Istiqlal. Mudah-mudahan jasanya dengan kedua masjid tersebut, dapat meringankan dosa Soekarno.

¹⁷¹ Bibit Suprpto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, hal. 336

¹⁷² Irfan Hamka, Ayah, hal. 257

4. Karya-karya Buya Hamka

Dengan kemampuannya yang tinggi dalam bahasa Arab, Hamka dapat merujuk karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Husain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, Hamka meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Selain itu, Hamka juga rajin membaca dan berdiskusi dengan beberapa tokoh terkenal di Jakarta seperti H.O.S Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachruddin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo, sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang yang ahli berpidato.¹⁷³

Selain pandai dalam bidang jurnalistik, Hamka juga pandai dalam tulis menulis dan mengarang. Puluhan bahkan ratusan karya telah dia ciptakan baik dalam bentuk buku maupun artikel yang tersebar di beberapa media massa. Karya Ilmiah Hamka menyangkut aspek-aspek keislaman seperti aqidah, syari'ah, maupun tasawuf. Bukan hanya aspek keislaman tetapi juga menyangkut aspek lain seperti kemasyarakatan dan kenegaraan. Karya-karya tersebut antara lain yaitu:

1. Lembah Hikmah, 1953.
2. Penuntun Naik Haji.
3. Urat Tunggang Pancasila.
4. Lembaga Hidup, 1940.
5. Lembaga Budi, 1940.
6. Tasawuf Modern, 1939.
7. Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.
8. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, 1952.
9. Mutiara Filsafat.
10. Revolusi Agama Menuju Negara, 1946.
11. Islam dan Demokrasi, 1946
12. Falsafah Hidup, 1939
13. Bimbingan Pribadi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

¹⁷³ Mafri Amir, Lilik Ummi Kultsum, "*Literatur Tafsir Indonesia*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 162

Adapun karya Ilmiah terbesar yang ditulis Hamka adalah Tafsir Al-Azhar terdiri dari 30 Jilid yang masing-masing berisi 1 Juz, dan merupakan tafsir lengkap 30 Juz dalam 30 jilid.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hal. 338

BAB IV ANALISIS TENTANG WASAṬIYYAH

A. Analisis Konsep *Wasaṭiyyah* Menurut Tafsir Al-Azhar

1. Definisi *Wasaṭiyyah*

Untuk memaknai konsep *Wasaṭiyyah* dalam al-Qur'an dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada ayat-ayat yang secara langsung berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam skripsi ini, sebagai awal untuk mendapatkan konsep *wasatiyyah* yang akan penulis eksplor dari pemikiran buya Hamka dalam sebuah maha karyanya yaitu tafsir al-Azhar.

Merujuk pada salah satu ayat yang sangat populer dan biasanya dijadikan sebagai dalil bahwa umat Islam adalah umat yang moderat itu dijelaskan pada QS al -Baqarah:143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu”.

Kemudian buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Artinya : Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah : 143).¹⁷⁵

Dalam tafsirnya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan ungkapan untuk itu dijelaskan lagi bagaimana kedudukan umat

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999). Hal.328

Muhammad di dalam menegakkan jalan lurus yang dikehendaki itu. Ayat selanjutnya berbunyi: “*Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah*”.¹⁷⁶

Hal tersebut menerangkan bahwa dalam masyarakat harus bersikap moderasi (*Wasatiyyah*) atau pada prinsipnya harus adil dan tidak berat sebelah. Bukan hanya itu, dalam beragama pun harus menjalankan hal ini, terutama di Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan kaya akan perbedaan dimana akan selalu bergesekan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melihat penafsiran buya Hamka atas ayat 143 surat al-Baqarah di atas, tentang *ummatan wasathan*: “*Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah.*” (*pangkal ayat 143*). Dapat disimpulkan bahwa, *ummatan wasathan* adalah umat yang berada di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*).

Artinya *Wasatiyyah* dimaknai sebagai berada di tengah, dan jika dicontohkan dalam kehidupan, buya Hamka menjelaskan tidaklah cenderung pada duniawi namun juga seimbang dengan hal akhirat.

Makna *Wasatiyyah* sebagaimana disebutkan di paragraf sebelumnya, selaras dengan makna *Wasatiyyah* dalam tafsir *Misbāh* karya Quraish Shihab, *wasatiyyah* adalah seseorang harus memiliki sifat pertengahan dalam arti moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan pula.

Posisi pertengahan ini menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan akan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999). Hal.332

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian alQur’ān*, hal.415.

B. Analisis konsep *Wasatiyyah* sebagai penangkal paham radikalisme

Dalam penafsiran Hamka pada Qur'an Surat Al-'Adiyat ayat lima, kita dapat memahami bahwa salah satu hal yang dapat mencegah radikalisme adalah kekhalifahan dalam beragama. Perbedaan-perbedaan yang muncul, khususnya dalam agama, adalah anugerah yang harus diterima dengan senang hati. Bahkan Allah juga telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah adalah maha Mendengar, lagi Mengetahui”.¹⁷⁸

Dari penjelasan ayat di atas merupakan bukti menegaskan bahwa Allah tidak pernah memaksa orang untuk masuk Islam. Bagi hamba-hamba Allah, masuk Islam adalah petunjuk dari Allah, Sang Pencipta, bukan karena paksaan atau ancaman. Oleh karena itu, prinsip moderasi (*Wasatiyyah*) dalam agama sangat penting untuk mencegah lahirnya radikalisme. Banyak perpecahan yang disebabkan oleh radikalisme agama karena rasa menjaga perdamaian tidak tertanam dalam diri manusia, terutama di masyarakat, oleh karena itu kepanikan dalam diri manusia akan menyulut konflik skala kecil bahkan besar sekalipun.

Oleh karena itu bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika melihat lebih dekat, dapat ditemukan lebih banyak hal melalui studi *Wasatiyyah*. Tanpa sikap *Wasatiyyah* kita tidak bisa merasa tenang dan tentram. Kehidupan yang damai adalah cita-cita semua orang di dunia yang ingin merasakan kedamaian.

Secara tersirat, pemikiran *Wasatiyyah* sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia. Meskipun tidak seratus persen kehidupan dapat terhindar dari sebuah konflik, akan tetapi pengaplikasian *Wasatiyyah* sudah dapat ditemukan. Bahkan

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (jilid I, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura). Hal.622

setiap masyarakat yang kompleks ini ikut andil di dalamnya. Jika diamati, maka setiap aspek kehidupan membutuhkan aplikasi sikap *Wasatiyyah* agar dapat tetap berjalan dengan baik. Perbedaan yang ada di muka bumi ini sudah harus dihadapi dengan lapang dada, agar dapat menciptakan perdamaian bersama satu sama lain apalagi hidup berdampingan.

Istilah "moderat" atau *Wasatiyyah* menekankan bahwa Islam membenci kekerasan, karena catatan sejarah menunjukkan bahwa kekerasan melahirkan kekerasan lebih banyak lagi. Faktanya, Islam diwahyukan oleh Allah sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh umat di dunia).¹⁷⁹

Kemudian Indonesia yang memiliki beberapa macam penganut agama. Adapun agama yang berkembang dan diakui oleh negara ada enam yakni, Islam Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sudah semestinya, bagi para penganut agama tidak saling berdebat akan kebenaran masing-masing kepercayaannya. Akan tetapi, memikirkan tentang terjalinnya hubungan sosial yang damai dan dapat bekerjasama dalam menjaga Negara.

Kata *Wasatiyyah* sendiri berarti moderat, seimbang dan sedang. Konsep pemikiran yang berada di tengah-tengah, antara pemikiran yang cenderung ekstrim dan pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila. Lahirnya konsep *Wasatiyyah* merupakan respon para intelektual Islam terhadap kekhawatiran tentang ekstremisme dan paham radikalisme di kalangan umat Islam saat ini. Diharapkan konsep *Wasatiyyah* dapat menjadi titik tolak dan pedoman berpikir bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dengan pemikiran tersebut, masyarakat dapat lebih leluasa dalam berpartisipasi membangun Pancasila, yaitu Negara Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 dan Bhineka Tunggal ika, untuk mewujudkan negara yang maju, adil, makmur dan bermartabat.

¹⁷⁹ Rahman, Baitur. "Moderatisme Sebagai Upaya Kontekstualisasi Keberislaman." (Jurnal An-Nahdlah. Vol. 5, no.1.2018): Hal.23

C. Analisis Konsep *Wasathiyah* sebagai Indikator dari Manusia yang Adil dan Beradab

Sebelum menganalisis konsep Wasathiyah sebagai indikator manusia yang adil dan beradab. Perlu mengetahui tentang prinsip itu apa?, prinsip adalah suatu hal ihwal yang merupakan perwujudan dari suatu konsep yang berupa dalil atau aksioma atau proposisi awal yang dijadikan doktrin, asumsi atau landasan dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku (cipta, rasa, karsa, dan karya).

Kemudian masuk pada makna prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana dalam PANCASILA adalah sebagai berikut:¹⁸⁰

1. Atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa manusia diyakini merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang termulia, yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang dianugerahi akal budi dan kehendak yang bebas.
2. Dengan Prinsip Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, yang sama hak maupun kewajiban dasarnya, yang sama kedudukannya di hadapan hukum maupun dalam pemerintahan, yang sama haknya untuk mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan serta tanpa membeda-bedakan suku, agama dan kepercayaan, keturunan, jenis kelamin dan kedudukan sosial.
3. Keadaban manusia diukur atas dasar kemampuannya untuk saling mencintai, saling menenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan berani menegakkan kebenaran dan keadilan.
4. Prinsip Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menjadi dasar dalam pengejawantahan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan untuk memperkokoh persatuan Indonesia, menjiwai pelaksanaan prinsip kerakyatan dan menjadi tolak

¹⁸⁰ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Modul Pancasila Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara* (Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2015), Hal. 21

ukur dalam perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun konsep *Wasatiyyah* sebagaimana dalam tafsir al-azhar *Wasatiyyah* dimaknai sebagai berada di tengah, dan jika dicontohkan dalam kehidupan, buya Hamka menjelaskan tidaklah cenderung pada duniawi namun juga seimbang dengan hal akhirat.

Melihat dari prinsip-prinsip yang sudah dipaparkan di atas dan melihat dari penafsiran buya Hamka terkait *Wasatiyyah*, maka dapat disimpulkan bahwa, konsep *Wasatiyyah* sebagai indikator manusia yang adil dan beradab itu saling berelasi.

Seperti halnya prinsip Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, yang sama hak maupun kewajiban asasinya, yang sama kedudukannya dihadapan hukum maupun dalam pemerintahan, yang sama haknya untuk mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan serta tanpa membeda-bedakan suku, agama dan kepercayaan, keturunan, jenis kelamin dan kedudukan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil studi tentang penafsiran Hamka tentang *Wasatiyyah* yang merujuk pada ayat 143 Qur'an Surat Al-Baqarah dalam Tafsir Al-Azhar sebagai pembahasan atau topik kajian dalam skripsi ini, maka dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Dalam menafsirkan ayat tentang *Wasatiyyah* yang merujuk pada ayat 143 Qur'an Surat Al-Baqarah: Menurut Hamka, *ummatan wasathan* adalah umat yang berada di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*ṣirāt al-mustaqīm*).

Kata *Wasatiyyah* sendiri berarti moderat, seimbang dan sedang. Konsep pemikiran yang berada di tengah-tengah, antara pemikiran yang cenderung ekstrim dan pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila. Lahirnya konsep *Wasatiyyah* merupakan respon para intelektual Islam terhadap kekhawatiran tentang ekstremisme dan paham radikalisme di kalangan umat Islam saat ini. Diharapkan konsep *Wasatiyyah* dapat menjadi titik tolak dan pedoman berpikir bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dengan pemikiran tersebut, masyarakat dapat lebih leluasa dalam berpartisipasi membangun Pancasila, yaitu Negara Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 dan Bhineka Tunggal ika, untuk mewujudkan negara yang maju, adil, makmur dan bermartabat.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang hendak peneliti kemukakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Azhar karya Hamka adalah karya tafsir yang begitu berharga nilainya dan sangat layak untuk dikonsumsi oleh semua orang. Akan tetapi, tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia sehingga pembaca tafsir ini terbatas hanya untuk orang-orang yang bisa berbahasa Indonesia saja. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan semoga kelak ada yang mengalihbahasakan kitab tafsir tersebut dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, dan lain-lain sehingga dapat dikonsumsi oleh dunia internasional.

2. Gagasan-gagasan Hamka tentang *Wasatiyyah* sangat relevan dengan konteks kekinian dan keindonesiaan. Oleh sebab itu, setiap anggota masyarakat kiranya dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *Wasatiyyah* tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih komprehensif terkait dengan tema *Wasatiyyah* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2005).

Asyur Ibnu, *at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: ad dar Tunisiyah, 1984)

Akhmad Syaikh Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath Thabari (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari)*, penerjemah Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam 2008).

Afroni Sihabuddin, *Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2016.

Abdurrohman Asep, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*, Rausyan Fikr, Vol.14, No.1, 2018.

Afrizal Nur, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, Jurnal An-Nur, Vol.4, No.2, 2015.

Fais A Yunus, *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruh Terhadap Agama Islam*. Jurnal Studi Al-quran: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani. Vol.13, No.1 Tahun 2017.

Hartono, Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

Ibrahim Muhammad Al Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman, *Al Jami' Li Ahkam Al Quran*, Penerjemah Fathurrohman, Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam , 2007)

Irawan Deni, *Kontroversi Makna Jihad dalam Al-Qur'an*, Religi, Vol.X, No.1, 2014.

Jazimah Hanum Puji Astuti, *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural*. INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication. (Volume 2, No.1, Juni 2017)

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Kamal Alamah Faqih, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*. Diterjemahkan oleh R Hikmat Dan Atmaja (Jakarta: Al-Huda. 2003)

Kaelan, *Metode penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: paramadina 2015).

Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad* (Jogjakarta: al-Zikra, 2011)

Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Modul Pancasila Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara* (Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2015).

Mohammad Abid al-Jabiri, *Problem peradaban penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri, cet I (Yogyakarta: Belukar, 2004).

Makmun, “*Konsep Ummatan Wasathan Dalam Al-Quran (kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*”, (Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Mide Sabri, *Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S Al-Baqarah/2:143)* Skripsi Uin Alauddin Makassar 2014.

Mustaqim Abdul, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*

Muhammad Abdul Munjid, *Faktor Penyebab Radikalisme di Indonesia*, (Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam: Vol.8, Nomor 1, 2022).

Muin Abd Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Ujung Pandang: Lembaga Kebudayaan Islam 1991)

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, cet II (Jakarta: Paramadina, 2000)

Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999).

P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991).

Quraish M. Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007)

Qardhawi Yusuf, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994)

Quraish M. Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020)

Rumadi, *Masyarakat Post Teologi Wajah Biru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Bekasi: Gugus Press, 2002).

Rahman, Baitur. "Moderatisme Sebagai Upaya Kontekstualisasi Keberislaman." (Jurnal An-Nahdlah. Vol. 5, no.1.2018)

Sahid Nur dan Musari, *The Discourse of Islamic Education Development Based on Islam Nusantara Concep*. IAIN Salatiga: Jurnal Pendidikan Islam Vol.5, No 1

Syamsi Badarus, *Konflik dan Kontestasi Fundamentalisme dan Liberalisme para Pembela Tuhan*. Refleksi, Vol.13, No 1, 2011.

Setiadi Ozi, *Gerakan Islam Politik: Problem Ideologi Radikal, Global Jihad dan Terorisme*, POLITEA: Jurnal Kajian Politik Islam. Vol.2, No.1, 2019

Sarwono Jonathan, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

Satori Ahmad Ismail, *Islam Moderat: Menebar Islam rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: pustaka Ikadi, 2007)

Sahiron Syamsudin, *al quran dan isu isu kontemporer*, (yogyakarta: eLSAQ Press, 2011).

Tim penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019).

Wirnano Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994).

Zainuddin M, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat: Konsepsi Interpretasi dan Aksi*, (Malang:UIN-Maliki Press.2016) Rizal Akhyar Mussafa, *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. (SKRIPSI UIN Semarang 2018).

Zamimah Iffati, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi penafsiran Islam Moderat M.Quraish Shihab)* Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.1, No.1,2018.

Zahriyal Riza Falah, *Membentuk Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, Jurnal Vol.7, No.1, 2017.

Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).